

**EFEKTIVITAS PELAYANAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP  
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(STUDI SMP NEGERI 1 BLANG PIDIE)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**IIN TURSINA**

**NIM. 140213038**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Bimbingan Konseling**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2020 M /1441 H**

**EFEKTIVITAS PELAYANAN BIMBINGAN BELAJAR  
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(STUDI SMP NEGERI 1 BLANG PIDIE)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

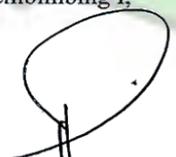
**IIN TURSINA  
NIM. 140213038**

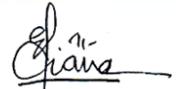
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Bimbingan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Masbur, S. Ag., M. Ag**  
NIP.197402052009011004

  
**Elviana, S. Ag., M. Si**  
NIP.197806242014112001

**EFEKTIVITAS PELAYANAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP  
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(STUDI SMP NEGERI 1 BLANG PIDIE)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/ Tanggal:

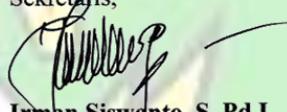
Sabtu, 18 Januari 2020 M  
12 Jumadil Awwal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

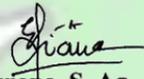
Ketua,

  
**Masbur, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 197402052009011004

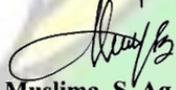
Sekretaris,

  
**Irman Siswanto, S. Pd.I**  
NUK. 201801080819891071

Penguji I,

  
**Elviana, S. Ag., M. Si**  
NIP. 197806242014112001

Penguji II,

  
**Muslima, S. Ag., M. Ed.**  
NIP. 197202122014112001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
**Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag.**  
NIP. 195903091989031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Tursina  
NIM : 140213038  
Prodi : Pendidikan Bimbingan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Efektivitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi SMP Negeri 1 Blang Pidie)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Iin Tursina

## ABSTRAK

Nama : In Tursina  
Nim : 140213038  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling  
Judul : Efektivitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi SMP Negeri 1 Blang Pidie)  
Tanggal Sidang :  
Tebal Skripsi :  
Pembimbing 1 : Masbur, S. Ag., M. Ag.  
Pembimbing 2 : Elviana, S. Ag., M.Si  
Kata Kunci : Bimbingan Belajar dan Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu watak permanen yang dapat mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu yang mampu menimbulkan semangat dalam belajar. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi SMP Negeri 1 Blang Pidie)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan bimbingan dan strategi motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie, untuk mengetahui keefektifan pelayanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie, dan untuk mengetahui korelasi dan pengaruh motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie. Metode dalam penelitian ini digunakan *mixed methods* yang menggabungkan kedua penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 115 siswa, sampel berjumlah 17 orang yaitu kelas VIII-D dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Untuk desain penelitiannya menggunakan *Pre-Test-Post-Test*, instrument yang digunakan dalam penelitian adalah skala motivasi belajar dan wawancara. Secara keseluruhan telah diperoleh rata-rata motivasi belajar siswa yaitu rata-rata nilai pretest siswa 62,9 dengan kriteria cukup dan rata-rata nilai posttest 83,9 dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan rata-rata nilai motivasi belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai pretest ke nilai posttest yaitu sebanyak dari 21%, karena nilai signifikan yang diperoleh lebih < sebesar 0,000 dari nilai probabilitas 0,05 maka adanya pengaruh pada kedua variabel di SMP Negeri 1 Blang Pidie.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi SMP Negeri 1 Blang Pidie)”. Shalawat beriringan salam penulis hantarkan kepangkuan Nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Hj. Chairan M. Nur, selaku Ketua Prodi Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Masbur, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing I dan Penasehat Akedemik yang juga tidak henti-hentinya memberikan saran, ide, nasehat, bimbingan dan saran, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Elviana, S. Ag.,M. Si selaku pembimbing II yang juga tidak henti memberikan motivasi, saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Terima kasih kepada semua staf pustaka di ruang baca, dan pustaka FTK Tarbiyah UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis menyediakan referensi-referensi buku dan skripsi guna mendukung penulisan skripsi ini.
5. Kepada sahabat-sahabat yang selama ini selalu ada: Nur Hafsah, Murniati, Fadhlia Rahmi yang telah membantu dan memberi dukungan serta semangat kepada penulis serta kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu dan memberi dukungan.

Terimakasih teristimewa sekali kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ilyas L dan Ibunda Rohaya, Adek, Abg, Kakak, dengan segala pengorbanan yang ikhlas dan kasih sayang yang telah dicurahkan sepanjang hidup penulis. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah penulis lakukan. Dan semoga segalanya dapat berberkah serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Amiin Yarabbal'Alamin.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Penulis,

Iin Tursina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Hipotesis .....	11
<b>BAB II BIMBINGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR</b>	
A. Efektifitas Bimbingan Belajar .....	12
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Bimbingan Belajar.....	19
C. Strategi-strategi dalam Bimbingan Belajar.....	35
D. Motivasi Belajar Siswa.....	90
E. Macam-macam Motivasi Belajar Siswa .....	95
F. Kaitan Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar.....	98
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	102
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	103
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	105
D. Teknik Pengumpulan Data .....	114
E. Teknik Analisis Data .....	118
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	122
B. Pelaksanaan Bimbingan Belajar dan Strategi Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Blang Pidie.....	127
C. Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Blang Pidie .....	128
D. Korelasi Bimbingan Belajar dan Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Blang Pidie .....	134
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	135

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>149</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>168</b>



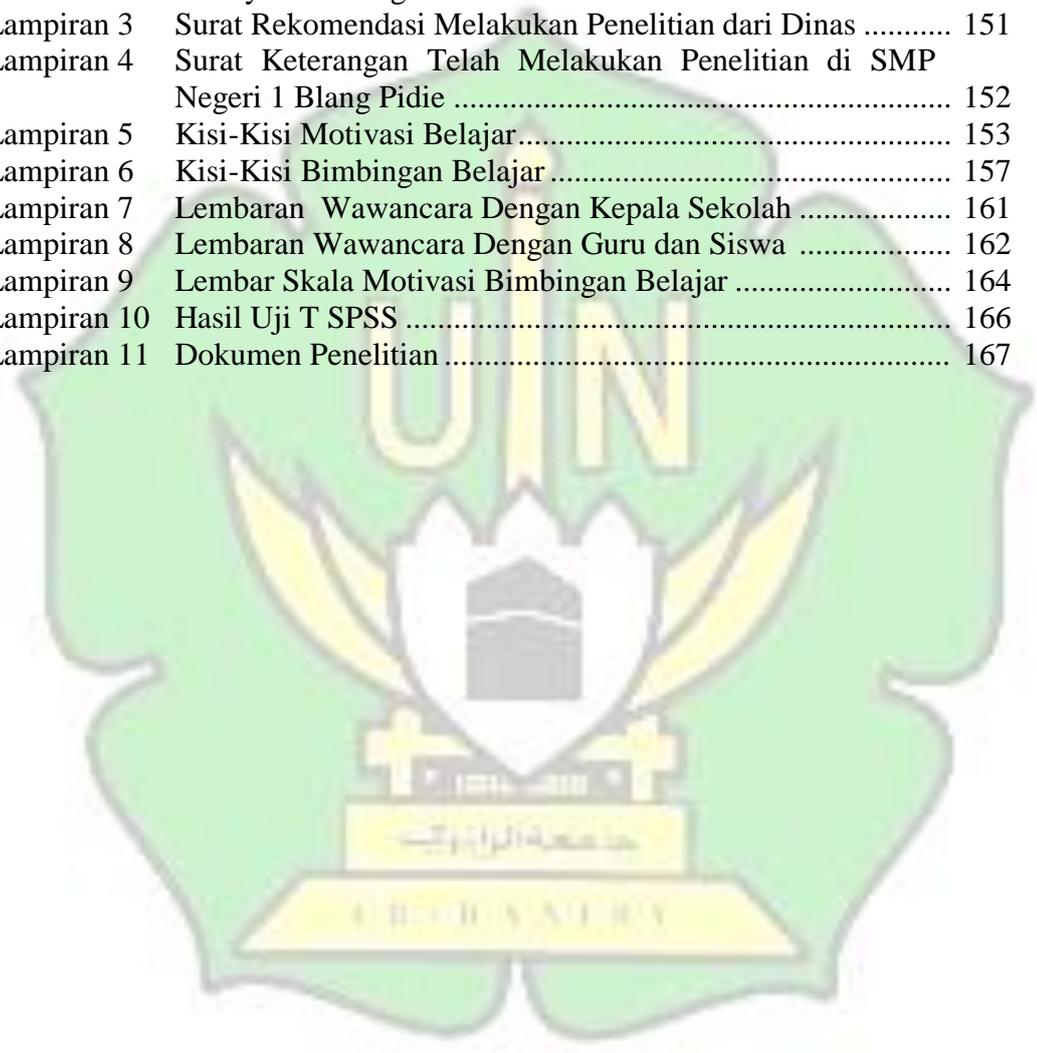
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian.....	103
Tabel 3.2 Populasi Siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie.....	104
Tabel 3.3 Uji validitas Skala Motivasi Belajar Siswa.....	108
Tabel 3.4 Tingkatan Realibilitas Instrumen .....	113
Tabel 3.5 hasil Uji Realibilitas Skala Motivasi Belajar Siswa.....	113
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa.....	115
Tabel 3.6 Jawaban dan Skor Skala Likert.....	115
Tabel 3.7 Skor Pilihan Jawaban.....	117
Tabel 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	122
Tabel 4.2 Fasilitas SMP Negeri 1 Blang Pidie.....	124
Tabel 4.3 Jumlah Murid SMP Negeri 1 Blang Pidie .....	126
Tabel 4.4 Data Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa <i>Pre-test</i> dan <i>Pro-test</i> ....	129
Tabel 4.5 Kategori Pengelompokan Siswa <i>Pre-test</i> dan <i>Pro-test</i> .....	130
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Siswa <i>Pre-test</i> dan <i>Pro-test</i> .....	132
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> dan <i>Pro-test</i> .....	133
Tabel 4.8 Hasil Uji T Paired Samples Test.....	133

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Mahasiswa .....	149
Lampiran 2	Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .....	150
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Dinas .....	151
Lampiran 4	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 1 Blang Pidie .....	152
Lampiran 5	Kisi-Kisi Motivasi Belajar.....	153
Lampiran 6	Kisi-Kisi Bimbingan Belajar .....	157
Lampiran 7	Lembaran Wawancara Dengan Kepala Sekolah .....	161
Lampiran 8	Lembaran Wawancara Dengan Guru dan Siswa .....	162
Lampiran 9	Lembar Skala Motivasi Bimbingan Belajar .....	164
Lampiran 10	Hasil Uji T SPSS .....	166
Lampiran 11	Dokumen Penelitian .....	167



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan konseling adalah suatu proses yang dilakukan oleh para ahli profesional kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan berbagai kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain bimbingan konseling adalah salah satu proses bantuan terhadap individu, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri dengan lingkungan sekitarnya, agar individu dapat berinteraksi baik dengan masyarakat. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>1</sup>

Kata belajar memiliki makna kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan, kemauan dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Bimbingan konseling memiliki sembilan layanan dan bimbingan belajar termasuk salah satu dalam layanan tersebut jadi bimbingan belajar adalah bantuan dari guru untuk mengenali diri individu sehingga dapat diketahui sejauh mana pengetahuan individu, serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Agar

---

<sup>1</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 28.

<sup>2</sup>Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 208

individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, serta usaha yang dilakukan dapat membuahkan hasil dimasa yang akan datang.

Kehidupan sekarang banyak siswa yang memiliki kemampuan yang menyangkut tentang belajar. Semua siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie mempunyai semangat belajar yang tinggi. Semangat itu timbul dari dorongan dalam diri siswa dan gurunya, sehingga semua siswa memiliki prestasi yang baik.

Dalam memberikan pengajaran kepada sahabat, Rasulullah Saw. Juga menasihati para sahabat dengan sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، نَاحِمًا ذُنُسَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ).

Artinya :“Telah berkata hajaj bin minhal hamadun bin salamah dari humaidi dari hasan sesungguhnya abi dardak berkata rasulullah bersabda :”*Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka*”. (H.R Baehaqi).

Berdasarkan hadits di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rasulullah Saw. menasihati para sahabat agar memiliki empat ciri yang baik seperti: menjadi orang yang berilmu, orang yang belajar, orang yang yang mendengarkan ilmu, dan yang mencintai ilmu. Dan Rasulullah. melarang para sahabat untuk menjadi ciri yang kelima. Barang siapa yang menjadi ciri ke lima maka ia akan celaka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 40

Motivasi adalah salah satu aspek penting yang mempengaruhi kegiatan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu dan terarah kepada suatu tujuan tertentu.<sup>4</sup> Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu dengan tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan kelangsungan belajar dapat mencapai satu tujuan dikarenakan dengan adanya motivasi belajar dapat membangkitkan dalam mempelajari sesuatu. Siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie memiliki minat yang tinggi karena fasilitas sekolahnya memadai. Dorongan dari orangtua sangat dibutuhkan anak sehingga dapat membangkitkan semangat belajar dan dapat meraih masa depan yang lebih baik. Sebagai orangtua seharusnya mengetahui apa yang dibutuhkan anak supaya motivasi belajarnya meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mailisa, 2017, dengan judul Motivasi Belajar Fiqh Pada Siswi di MTsS Luqman Al-Hakim Lhoknga Aceh Besar. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian sudah memiliki motivasi dalam belajar fiqh dan sebagian lainnya kurang motivasi dalam belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi pada siswi tersebut terdapat dari diri sendiri dan keluarga, kemudian kendala siswi dalam belajar fiqh disebabkan faktor eksternal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.62

<sup>5</sup>Mailisa, "*Motivasi Belajar Fiqh Pada Siswi MTsS Luqman Al-Hakim Lhoknga Aceh Besar*" Skripsi (Banda Aceh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 2017), hlm. V Skripsi tidak dipublikasikan

Penelitian yang dilakukan oleh Armiya, 2016, dengan judul Skripsi Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Bubon Aceh Barat. Jadi dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kurang terlaksana dengan baik, karena masih banyak kendala dan hambatan yang di hadapi, baik dari dalam ataupun dari luar lingkungan sekolah.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Marhami, 2016, dengan judul Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Aceh Barat Daya, dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa daya korelasi antara pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa<sup>7</sup>. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh ketiga peneliti di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi terhadap proses belajar mengajar baik itu berupa yang mendapat bimbingan dari guru BK atau pun guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Blang Pidie geulumpang Payong, Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya di lapangan bahwa peneliti melihat semua siswa didalam bidang belajar baik. Bimbingan belajar di SMP Negeri 1 Blang Pidie sudah diterapkan oleh guru Bimbingan konseling dan juga dibantu dengan guru-guru lainnya seperti wakil kepala sekolah wali kelas dan juga waka kesiswaan, tetapi bimbingan belajar tidak dilakukan secara khusus

---

<sup>6</sup>Armiya, “*Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Menumbuhkan Motivasi siswa di SMAN 1 Bubon Aceh Barat*”, Skripsi, (Banda Aceh, Mahasiswa FTK Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2016), hlm. Xii Skripsi tidak dipublikasikan

<sup>7</sup> Marhami, “*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN Aceh Barat Daya*”, (Banda Aceh, Mahasiswa FTK Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2016), hlm.V Skripsi tidak dipublikasikan

melainkan secara umum, ditahun ajaran ini guru BK tidak masuk kelas dan apabila ada waktu kosong baru dilakukan bimbingan belajar di sekolah tersebut dengan menggantikan guru yang lain di dalam kelas karena di SMP itu tidak ada jam untuk BK jadi kalau guru BK tidak ada jadwal untuk klien maka guru itu masuk kelas tetapi jika guru BK ada kegiatan maka kelas tersebut di tangani oleh piket.

Motivasi di SMP tersebut ada motivasi rendah dan motivasi tinggi, motivasi rendah ada 2 kelas yaitu kelas VIII-C dan VIII-D di kelas itu banyak yang motivasi rendah, di kelas unggul yaitu kelas A, B dan C kelas tersebut ada terdapat satu-satu orang yang mempunyai motivasi belajar yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu dari keluarga seperti ekonomi dan *brokenhome* sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam suasana pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menerapkan bimbingan belajar yang dilaksanakan guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam suasana pembelajaran. Guru BK pada dasarnya tidak hanya menangani siswa yang bermasalah dalam motivasi yang kurang, namun guru BK juga memberikan motivasi untuk agar siswa mampu mempertahankan serta meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan permasalahan dan sudut pandang inilah penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang **“Efektifitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah pelayanan bimbingan belajar dan strategi motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie?
2. Apakah Pelayanan bimbingan belajar efektif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie?
3. Bagaimanakah korelasi dan pengaruh motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelayanan bimbingan belajar dan strategi motivasi Blang Pidie.
2. Untuk mengetahui keefektifan pelayanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie.
3. Untuk mengetahui korelasi dan pengaruh motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami peningkatan motivasi belajar yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu kependidikan.
- b. Dengan penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.
- c. Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang efektifitas pelayanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru BK SMPN 1 Blang Pidie untuk dapat meningkatkan bimbingan belajar serta motivasi belajar siswanya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

## E. Definisi Operasional

Peneliti melakukan penelitian ini di sekolah SMP Negeri 1 Blang Pidie karena SMP tersebut adalah SMP yang pertama unggul di abnya. Untuk mempermudah pemahaman dari isi karya ilmiah ini, maka dijelaskan

istilah-istilah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam karya tulis ilmiah ini yaitu:

## 1. Pelayanan Bimbingan Belajar

### a. Pelayanan

Pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain.<sup>8</sup> Pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan yang dilayani.

### b. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu di anggap kebodohan atau rendahnya inteligensi.<sup>9</sup> Bimbingan belajar menurut peneliti adalah layanan yang mengutamakan perkembangan dan mengatasi masalah siswa dalam proses pembelajaran.

Pelayanan Bimbingan Belajar adalah suatu usaha melayani siswa yang bermasalah atau kesusahan dalam memahami pembelajaran agar dapat memungkinkan siswa mengutamakan perkembangan kebiasaan belajar dan mengatasi masalah belajar yang dihadapi serta memecahkan masalah-masalah dengan cara membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media pustaka, 2012), h. 518

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 279

## 2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

a. Peningkatan adalah suatu proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Peningkatan yang dimaksud disini adalah peneliti ingin meninjau seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa setelah adanya bimbingan belajar.

### b. Motivasi

Motivasi adalah dari kata motive yang artinya segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motif adalah ransangan atau dorongan daya untuk membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar baik itu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun orang lain.

### c. Belajar

Kata belajar memiliki makna kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan, kemauan dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena dengan belajar siswa dapat melakukan suatu perbaikan dalam berbagai hal demi kepentingan dan kelangsungan hidup.

---

<sup>10</sup> Tim Pusat Bahasa,,, h. 1470

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157

<sup>12</sup> Tim Pusat Baha ,,h. 320

d. Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia siswa atau siswi merupakan istilah bagi peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, dan mandiri.

Siswa menurut Abu Ahmadi adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan dari orang lain yang telah dewasa, guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai pribadi atau individu.<sup>13</sup>

Peningkatan motivasi belajar siswa adalah guru bimbingan konseling harus membuat kreatif di dalam kelas agar membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, didalam kelas guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan dapat menenangkan pikiran siswa serta menantang siswa dalam proses belajar, guru harus menjelaskan apa tujuan-tujuan belajar supaya siswa bisa mengerti sehingga siswa tersebut akan bertindak untuk belajar lebih giat lagi kalau siswa mengerti maksud tujuan belajar tersebut, dengan begitu maka motivasi dapat bergerak dengan adanya dorongan yang diberikan oleh guru dan membangkitkan gairah siswa untuk memenuhi keinginannya melakukan sesuatu yang diinginkan dimasa yang akan datang.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 43

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, di mana rumusan penelitian telah di nyatakan dalam bentuk pernyataan. Adapun yang menjadi hipotesis dari penelitian ini yaitu: “Ada peningkatan motivasi sebelum dan setelah diberikan pelayanan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie”.



## BAB II

### BIMBINGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR

#### A. Efektivitas Bimbingan Belajar

Efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari pada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Menurut Hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah tercapai. Di mana semakin besar persentase target yang dicapai, maka makin tinggi efektivitasnya. Menurut Prasetyo Budi Saksono, efektivitas adalah seberapa banyaknya output yang dicapai dari sejumlah input.<sup>14</sup>

Menurut Bastian efektivitas adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, efektivitas juga diartikan hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Efektivitas berarti ketepatan guna, hasil guna atau menunjang tujuan.<sup>16</sup> Efektivitas adalah keberhasilan guna dalam melaksanakan tugas dan fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.

---

<sup>14</sup> Ritonga, *Efektifitas Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 05 Desember 2018 dari situs: <http://digilib.unimed.ac.id/1890/9/9.%20NIM.%208126132023%20BAB%20I.pdf>.

<sup>15</sup> Dani Suhendra, *konsep Efektivitas*, diakses pada tanggal 05 Desember 2018 dari situs: <http://eprints.umm.ac.id/35927/3/jiptummpp-gdl-danisuhend-48876-3-babii.pdf>.

<sup>16</sup> Pius A Purtant & Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arlaka, 1994), h. 128.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang dicapai dengan memperhatikan seberapa banyak output yang dicapai dari sejumlah input yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektifitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas dapat diukur dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh seseorang. Efektivitas dapat diukur dari berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Apabila berhasil, maka seseorang itu dapat dikatakan efektif, sedangkan jika seseorang tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan tidak efektif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor *raw input* (faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologi dan dalam kondisi psikologi.

---

<sup>17</sup> Steers. M. Richard, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985) h. 46.

- b. Faktor *Envirolmental Input* (faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami, maupun lingkungan sosial.
- c. Faktor *Intrumental input*, yang di dalamnya terdiri dari: kurikulum, program/bahan mengajar, sarana dan fasilitas, dan guru (tenaga pengajar).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor dari murid itu sendiri, faktor dari lingkungan, dan faktor dari alat-alat pengajaran seperti: kurikulum, program/bahan mengajar, sarana dan fasilitas, dan guru (tenaga pengajar).

Selain itu, efektivitas memiliki beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek tugas dan fungsi, suatu penelitian dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya.
- b. Aspek rencana atau program, yaitu rencana bimbingan belajar yang terprogram.
- c. Aspek ketentuan atau aturan, efektivitas suatu penelitian dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan atau aturan yang telah dibuat.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu penelitian dikatakan efektif jika tujuan atau kondisi ideal penelitian tersebut tercapai.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efektivitas ada empat, yaitu: aspek tugas dan fungsi, aspek rencana atau program, aspek ketentuan dan aturan, dan aspek tujuan atau kondisi ideal. Apabila suatu penelitian dapat dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka penelitian itu dapat dikatakan efektif.

---

<sup>18</sup> Aswari Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Purbasari, 1989), h. 154.

Namun efektivitas, juga memiliki kriteria peningkatan efektivitas.

Kriteria efektivitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar dapat dikatakan meningkat apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 75$  dalam motivasi belajar
- b. Bimbingan belajar dikatakan efektif meningkatkan motivasi belajar siswa apabila secara statistik motivasi belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara motivasi awal dan motivasi setelah bimbingan belajar dilaksanakan.
- c. Bimbingan belajar dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan motivasi belajar, apabila setelah bimbingan siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.<sup>19</sup>

Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul karena berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu instansi pendidikan.<sup>20</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah arahan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan, dan dalam mengatasi keraguan-keraguan yang timbul karena berkaitan dengan tuntutan belajar di suatu sekolah.

---

<sup>19</sup> Aswarni Sujud, *Matra Fungsional Administrasi...*, h. 156.

<sup>20</sup>Sukardi & Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 4.

Menurut Winkel, bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbingan kepada individu (siswa) dalam menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar dari institusi pendidikan.<sup>21</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah upaya membantu individu (siswa) dalam menemukan cara menghadapi masalah-masalah pendidikan dan masalah belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Menurut Crow & Crow bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada siswa untuk membantunya mengatur kegiatan-kegiatan dalam hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Crow & Crow menyebutkan bahwa layanan bimbingan belajar ini diberikan kepada siswa atau sekumpulan siswa untuk menghindari dan mengatasi masalah dalam kehidupannya secara mandiri.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam memecahkan masalahnya, sehingga masing-masing individu akan mampu untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya.

---

<sup>21</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 127.

<sup>22</sup>Lukman, *Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 21 Maret 2019, di situs: <http://eprints.uny.ac.id/9570/2/bab%20%20NIM.%2008104241024.pdf>.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak dapat layanan bimbingan belajar yang memadai.<sup>23</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang penting diselenggarakan oleh sekolah untuk menanggulangi kegagalan belajar yang dialami siswa, di karenakan kegalalan belajar yang dialami oleh siswa tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi saja, tetapi kegagalan belajar yang dialami siswa dapat terjadi karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.

Bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana-suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah kegiatan mengarahkan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah akademik dengan mengembangkan suasana belajar yang tenang dan teratur agar terhindar dari kesulitan belajar.

---

<sup>23</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 279.

<sup>24</sup>Yusuf dkk., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 10-11.

Tujuan bimbingan belajar adalah untuk pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menumbuhkan disiplin belajar, mengembangkan penguasaan materi, mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik.

Menurut Depdikbud tujuan bimbingan belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap kepada guru dan staf terikat, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri atau secara kelompok.
- c. Mengembangkan program penguasaan materi program SMP
- d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya dilingkungan sekolah atau alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi.
- e. Orientasi belajar di sekolah menengah, baik umum maupun kejuruan.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas bimbingan belajar yaitu upaya yang dilakukan pembimbing dalam membimbing individu (siswa) dalam mencari cara menghadapi masalah pendidikan dan masalah dalam kegiatan belajar dengan menentukan target tertentu untuk menjadi ukuran bila bimbingan

---

<sup>25</sup> Depdikbud, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SLTP*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 8.

tersebut berhasil. Apabila semakin besar persentase target tercapai, maka dapat dinyatakan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan oleh pembimbing itu efektif.

Sedangkan menurut Miarso efektivitas bimbingan belajar adalah salah satu standart mutu bimbingan belajar dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau juga dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “*doing the right thing*”.<sup>26</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas bimbingan belajar adalah standart mutu bimbingan belajar yang diukur dengan tercapainya tujuan yang ditetapkan, dan ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri. Seperti: Gangguan fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan alat panca indra; Ketidak seimbangan mental; Kelemahan emosional; Kelemahan

---

<sup>26</sup> Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65.

yang disebabkan oleh perasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran, malas dan sering bolos.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor internal adalah faktor yang memang sudah ada di dalam diri seseorang dari sejak lahir, contohnya: kurang berfungsi organ-organ alat panca indra, tidak seimbangny mental, mudah emosi, minat belajar kurang, pemalas, dan sebagainya.

Faktor Internal yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran antara lain:

#### 1. Faktor Fisik

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Fisik adalah seluruh bagian dari tubuh manusia dan merupakan sistem organ yang kompleks. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan).<sup>28</sup>

Kuhlen dan Thompson, mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu :

- a) Sistem syaraf, sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;
- b) Otot-otot, mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;

---

<sup>27</sup>Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Slameto, 2010), h. 32.

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 27.

- c) Kelenjar Endokrin, menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis;
- d) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Perkembangan fisik pada anak memiliki karakteristik yang berbeda baik sebelum maupun sesudah anak-anak. Perkembangan fisik pada anak perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap guru, karena dipercaya bahwa segala aktivitas-aktivitas belajar dan aktivitas-aktivitas yang menyangkut mentalnya serta pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh kondisi dan pertumbuhan fisik.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang menuju ke tingkat kematangan atau kedewasaan yang dapat terlihat dari fisiknya atau dari seluruh bagian tubuhnya. Dan perkembangan fisik memiliki empat aspek perkembangannya yaitu: perkembangan sistem saraf yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi seseorang, perkembangan siswa otot yang mempegaruhi motorik seseorang, perkembangan kelenjar endokrin yang memepengaruhi tingkah laku seseorang, dan perkembangan struktur fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan tinggi, berat, dan proporsi seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fisik seseorang yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, ..., h. 29.

## 1. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan atau bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.<sup>30</sup> Selain itu akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara menjaga kesehatannya. Selain itu, anak-anak yang memperoleh gizi cukup akan lebih pesat perkembangannya dari pada anak yang memperoleh gizi sedikit. Oleh karena itu, anak-anak yang sehat, jarang sakit dan memperoleh gizi yang cukup akan memiliki tubuh yang lebih berat dan motivasi dalam belajar lebih tinggi, sehingga memudahkan anak dalam kegiatan belajar.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan dapat mempengaruhi anak dalam kegiatan belajar, hal ini disebabkan karena jika anak sakit maka akan mengganggu konsentrasi belajar anak sehingga motivasi belajar anak menjadi menurun dan juga akan berdampak pada nilai anak. Oleh sebab itu, kesehatan seseorang atau anak harus dijaga agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga anak pun akan mendapatkan nilai yang sempurna.

---

<sup>30</sup> Samsuri, *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 54.

<sup>31</sup> Samsuri, *Belajar dan Faktor – faktor, ..., h. 57.*

## 2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.<sup>32</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah cacat tubuh dimana seseorang mengalami ketidak sempurnaan pada fisiknya seperti: buta, tuli, bisu, lumpuh, dan sebagainya. Salah satu anggota tubuh yang paling berperan penting dalam kegiatan belajar adalah panca indra, dimana panca indra berfungsi sebagai pintu masuknya informasi kepada manusia, jika panca indranya sempurna maka akan memudahkan manusia untuk belajar dan menerima informasi. Oleh karena itu, bagi seseorang yang mengalami cacat tubuh dapat mendapatkan pembelajaran atau mengikuti pelajaran di lembaga khusus bagi seseorang berkebutuhan khusus.

## 3. Faktor Psikis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan. Proses psikososial, melibatkan perubahan – perubahan dalam aspek perasaan, emosi dan kepribadian individu, perkembangan identitas diri, pola hubungan dengan anggota keluarga, teman, guru dan yang lainnya.<sup>33</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, psikologi adalah ilmu yang mengajarkan tentang tingkah laku manusia dan hewan, dan faktor psikologi adalah keadaan mental seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. faktor psikologi dapat

---

<sup>32</sup> Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 32.

<sup>33</sup> Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor Yang, ..., h. 38.*

melibatkan perubahan-perubahan dalam aspek perasaan, emosi, kepribadian individu, pengembangan identitas diri, dan sebagainya.

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu:

### 1. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.<sup>34</sup> Agar siswa belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakat ataupun hobi siswa. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian dapat mempengaruhi bimbingan belajar, hal ini karena jika siswa tidak memiliki perhatian dan konsentrasi terhadap proses bimbingan belajar, maka proses bimbingan belajar tersebut akan berlangsung tidak lancar dan terkesan sia-sia, karena siswa cenderung bermain, cuek, dan tidak acuh terhadap guru yang sedang melakukan proses bimbingan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana bimbingan belajar yang dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi konsentrasi sehingga proses bimbingan belajar berjalan dengan lancar.

### 2. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), h. 42.

terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Karena perhatian bersifat sementara, dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang.

Jika terdapat siswa yang kurang minat dalam belajarnya, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajari.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat juga dapat mempengaruhi bimbingan belajar, karena minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, sehingga ia dapat tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar.

### 3. Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Selain itu, kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.<sup>36</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bakat dapat mempengaruhi proses pembelajaran, hal ini

---

<sup>35</sup> Samsuri, *Belajar dan Faktor-faktor*, ....., h. 70.

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Raja Frafindo Persada, 2002) h. 17.

dikarenakan bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Guru harus mengetahui dan memahami bakat yang dimiliki oleh siswa untuk dapat dilatih sehingga bakatnya dapat berkembang. Lalu mengarahkan siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya, sehingga proses bimbingan belajar dapat berjalan dengan lancar.

#### 4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan suatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Ada dua macam motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi bimbingan belajar, hal ini disebabkan karena motivasi merupakan dorongan atau keinginan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu seperti belajar. Jika anak tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka proses bimbingan belajar tidak dapat berjalan dengan lancar, dan anakpun akan menunjukkan sifat pasif seperti: malas, mengantuk, diam, tidak percaya diri ketika proses bimbingan belajar berlangsung. Dan hal ini akan berdampak kepada nilai siswa yang akan menurun.

#### 5. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan

---

<sup>37</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan, ...*, h. 31.

efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>38</sup>

Maksudnya belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Seperti faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah dan masyarakat memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat perhatian dan pendidikan dilembaga pendidikan khususnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi dapat mempengaruhi bimbingan belajar, hal ini disebabkan karena inteligensi merupakan kecakapan seseorang dalam menghadapi berbagai hal dan situasi. siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

## 6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakaknya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan dapat mempengaruhi proses bimbingan belajar, karena kematangan merupakan kondisi

---

<sup>38</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 42.

<sup>39</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Wacana Ilmu, 1999), h. 60

dimana fisik dan mental anak akan mulai matang dalam menerima pengetahuan, pengalaman, dan latihan. Yang termasuk dalam kondisi fisik yaitu motorik dan sensorik siswa, kondisi mental yaitu proses berfikir dan sikap siswa dalam merespon pelajaran, jadi, guru diharapkan dapat mengidentifikasi kemampuan siswa pada setiap tahap perkembangannya demi menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

## 7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau berinteraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan cenderung lebih baik.

Perkembangan kesiapan seseorang itu dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip perkembangan kesiapan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan, yaitu kemampuan dan kesiapan.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi perkembangan fisiologis individu
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun rohani
- d. Apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tentu terbentuk pada diri seseorang, maka dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Pembentukan kesiapan dalam proses bimbingan belajar melibatkan beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh yang umumnya, alat-alat indra dan kapasitas intelektual.
- b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.
- c. Kematangan sebagai dasar dari pembentukan Readiness. Perubahan disebabkan karena perubahan “genes” yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal terdiri dari faktor fisik yaitu: kesehatan, dan cacat tubuh. Dan faktor psikis yaitu: perhatian terhadap proses belajar, minat siswa dalam belajar, bakat yang dimiliki oleh siswa, motivasi siswa dalam mengikuti belajar, inteligensi siswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, kematangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan persiapan siswa dalam memberi respon atau interaksi.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar individu, seperti: Sekolah; Sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar;

---

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan, ...*, h. 46.

(murid) dan mengajar (guru); metode mengajar kurang memadai, kurang media pembelajaran; Keluarga (rumah) Keluarga yang kurang utuh atau kurang harmonis, keadaan ekonomi, dan sikap orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya.<sup>41</sup>

Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran antara lain:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah keadaan sekitar dimana dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Menurut S. J. Mc Naughton dan Larry L. Wolf lingkungan adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia. Menurut Supardi, lingkungan atau sering juga disebut lingkungan hidup adalah jumlah semua benda hidup dan benda mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan, kehidupan dan pertumbuhan makhluk hidup seperti: manusia, hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, lingkungan dapat menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bimbingan belajar.

---

<sup>41</sup> Samsuri, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 71.

<sup>42</sup> Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 6.

Menurut purba, lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta prantaranya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang).<sup>43</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah suatu tempat dimana terjadinya berbagai macam interaksi sosial antara berbagai kelompok.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu dari faktor luar, dimana lingkungan tempat seseorang hidup akan mempengaruhi kehidupan seseorang, jika lingkungannya baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula kepada seseorang, sebaliknya, jika lingkungannya tidak baik maka akan memberi pengaruh yang tidak baik pula kepada seseorang.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Peraturan dan tata tertib di sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan

---

<sup>43</sup> Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah, ...*, h. 8.

keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>44</sup>

Selain itu, kondisi masyarakat di lingkungan siswa yang kumuh, anak-anak penganggur dan serba kekurangan juga akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial adalah tempat siswa bergaul dan berinteraksi yang akan mempengaruhi diri siswa, contoh lingkungan sosial yaitu: keluarga, tempat bermain, sekolah, dan sebagainya. Jika lingkungan sosial siswa baik, maka kegiatan belajar siswa juga akan baik.

#### b. Instrumental

Instrumental adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran, berupa hardware dan software. Misalkan saja hardware, seperti: Buku-buku yang lengkap, kelas yang kondusif, cat dinding kelas yang sesuai dan membuat suasana nyaman, tempat duduk, taman, LCD, komputer, transportasi, perpustakaan, gedung, laboratorium, dan sebagainya.

Menurut Sunarto, faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-

---

<sup>44</sup> Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 190.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.

faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor instrumental adalah sebuah sarana dan program yang dirancang dalam proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Yang termasuk faktor instrumental antara lain:

#### 1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa mencapai tujuan.<sup>46</sup> Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan di kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan.

#### 2) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, sore, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan kecuali ada hal yang mendesak seperti keterbatasan ruangan kelas. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah hingga mendengarkan pelajaran sambil mengantuk. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi

---

<sup>46</sup>Syifa mawaddah, *metode mengajar*, di akses pada tanggal 04 Januari 2019, di situs: <https://www.kompasiana.com/syifamawaddah/5adca518cf01b452406e4b92/metode-belajar-dan-mengajar> .

yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemas, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan didalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi.<sup>47</sup>

Pagi adalah awal dari hari yang dimulai dari matahari terbit hingga matahari berada tepat di atas bumi. Waktu belajar pagi di mulai dari pukul 7.30 hingga pukul 14.00. jadi waktu belajar pagi adalah saat dimana seorang siswa belajar bermakna, dari tidak tahu menjadi tahu. Pagi hari adalah saat dimana suasana masih segar dan tidak panas, sehingga banyak siswa yang lebih memilih belajar pada pagi hari dengan alasan lebih segar sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Waktu belajar siang hari dimulai dari pukul 14.30 hingga pukul 17.30. Siang hari adalah saat dimana kondisi siswa sudah mengantuk dan lelah karena pada pagi hari sudah beraktifitas ditambah lagi udara sudah panas, sehingga banyak siswa yang sudah tidak berkonsentrasi lagi dalam belajar.<sup>48</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang meliputi: lingkungan fisik seperti: cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan waktu belajar yang digunakan siswa, lingkungan sosial seperti: tempat bermain, keluarga, sekolah, dan sebagainya, lingkungan kultural seperti tatacara bergaul dengan masyarakat. Faktor

---

<sup>47</sup> Wendi kuswendi, *Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran*, diakses pada tanggal 30 Oktober 2018, di situs: [http://whendikz.blogspot.com/2013/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar-dan\\_6.html](http://whendikz.blogspot.com/2013/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar-dan_6.html).

<sup>48</sup> Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi Belajar*, ..., h. 108.

instrumental yaitu alat-alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar seperti: waktu sekolah, guru, kurikulum, metode mengajar, buku-buku, laboratorium dan sebagainya.

### C. Strategi-strategi dalam Bimbingan Belajar

Strategi adalah rencana yang cermat menyangkut kegiatan untuk mencapai sasaran. Bimbingan belajar adalah proses membantu kegiatan belajar kepada siswa baik secara individu, atau kelompok untuk mencapai tujuan (prestasi belajar) secara optimal. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu kegiatan yang dirancang dengan terencana dan cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan bimbingan belajar adalah usaha memberikan bantuan belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan secara optimal.

Strategi bimbingan belajar adalah suatu upaya terencana yang cermat dalam kegiatan bimbingan belajar untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar dan menuntaskan permasalahan yang mengganggu, sehingga prestasi belajarnya meningkat dan optimal.<sup>49</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan belajar adalah suatu kegiatan pemberian bantuan kepada siswa dengan terencana dan cermat untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan mencapai tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Strategi dalam bimbingan belajar dapat dilakukan dengan melaksanakan metode-metode dan teknik-teknik bimbingan belajar yaitu sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Salsa, *Strategi Bimbingan Belajar yang Meliputi Bimbingan Konseling dan Kelompok*, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, di situs: <http://catatan-salsa.blogspot.com/2013/06/strategi-bimbingan-belajar-yang.html>.

## 1. Metode Bimbingan Belajar

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai untuk tujuan tertentu dengan efisien.<sup>50</sup> Menurut Hebert Bisno metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek.<sup>51</sup> Hamid Darmadi berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>52</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang kita gunakan dalam membimbing siswa dalam prose belajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selain itu, metode juga dapat dikatakan suatu jalur atau cara yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan. Secara umum, ada dua metode dalam bimbingan dan konseling, yaitu pertama, metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok.<sup>53</sup> Metode bimbingan kelompok dikenal dengan *group guidance* sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan *individual*

---

<sup>50</sup>Kanal, *Pengertian Metode*, diakses pada tanggal 08 April 2019, disitus: <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-metode>.

<sup>51</sup>Eka Austina, *Metode Pembelajaran*, diakses pada tanggal 08 April 2019, di situs: <https://www.eurekapendidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>.

<sup>52</sup> Marwiyah, *Metode-metode Pembelajaran*, diakses pada tanggal 08 April 2019, di situs: <http://wiyahmarwiyah123.blogspot.com/2015/09/makalah-metode-metode-pembelajaran.html>.

<sup>53</sup>Renesia, *Bimbingan belajar*, diakses pada tanggal 08 April 2019, di situs: <https://www.renesia.com/pengertian-bimbingan-belajar>.

*counseling*.<sup>54</sup> Adapun macam-macam metode dalam bimbingan dan konseling yaitu:

#### 1) Bimbingan Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antar seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Proses konseling atau bimbingan ini di harapkan agar siswa mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realitas dalam penyesuaian dengan lingkungannya.<sup>55</sup> Proses bimbingan secara individual sangat memungkinkan akan terjadi perubahan pada diri siswa. Karena adanya jalinan komunikasi yang inten, serta keterbukaan dari siswa. Strategi ini di gunakan kalau permasalahan yang akan di selesaikan merupakan permasalahan pribadi siswa.<sup>56</sup>

Banyak contoh masalah pribadi yang menjadi problem bagi siswa dalam kaitannya dengan akademik atau hal yang menyangkut kepribadian. Misalnya, siswa siswi terlambat membaca, berhitung atau menulis (calistung), siswa yang mempunyai kesulitan dalam berinteraksi, siswa yang pemalu, siswa yang tidak percaya diri. Proses bimbingan secara individual ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah itu sehingga, tidak ada hambatan dalam perkembangan

---

<sup>54</sup> Rahmad Ramadhan, *Teknik Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 08 April 2019, di situs: <http://candritankam.blogspot.com>.

<sup>55</sup> Nisaniti nur wenda, *Strategi Bimbingan Prosedur Layanan Bimbingan Dan Teknik Memahami Peserta Didik*, diakses pada tanggal 08 April 2019, di situs: <https://nisanitinurwenda.wordpress.com/2016/12/24/strategi-bimbingan-prosedur-layanan-bimbingan-dan-teknik-memahami-peserta-didik>.

<sup>56</sup> Mamat supriatna, *strategi bimbingan dan konseling yang berwawasan kebangsaan untuk mengembangkan sumber daya manusia bermutu dalam masyarakat yang majemuk*, diakses pada tanggal 08 april 2019, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xilpxnj13xwj:upi.edu?direktori/fip/jur.pskologi-pend-dan-bimbingan/196008291987031mamat-strategi-bimbingan-konseling.pdf>.

selanjutnya. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien).<sup>57</sup>

Setidaknya ada tiga cara konseling dalam metode individual yang biasa dilakukan, yaitu:

a. Konseling Direktif (*Directive counselling*)

Konseling direktif disebut juga counselor centered approach yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseling. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi.<sup>58</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling direktif adalah konseling yang berpusat pada konselor dimana konselor lebih aktif. Konselor berperan besar dalam mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah.

Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmond G. Williamson J.G. Darley. Williamson menegaskan bahwa dalam pendekatan ini konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang. Darley menguraikan bahwa konseling model ini seperti situasi jual beli karena konselor berusaha menjual gagasannya mengenai keadaan konseling, serta perubahan-perubahan

---

<sup>57</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 42.

<sup>58</sup> Hurlock., E. B., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1993) h. 27.

yang diharapkan.<sup>59</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan ini pertama kali dikenalkan oleh Edmond G. Williamson J.G. Darley, ia mengatakan bahwa konseling dengan menggunakan pendekatan ini, seperti situasi jual beli, dimana konselor berusaha menjual gagasan mengenai keadaan konseling, serta perubahan yang diharapkan.

Tujuan konseling yang utama adalah membantu siswa untuk merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku rasional, dengan sengaja, secara teliti dan berhati-hati. Lahirnya konseling direktif dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa konseli adalah orang yang mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan orang lain.<sup>60</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling yaitu untuk membantu klien dalam merubah tingkah lakunya yang emosional dengan tingkah laku rasional secara teiti, selain itu tujuan konseling yaitu untuk membantu klien dalam mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Konseling dengan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien secara langsung tanpa melalui perantara apapun.

---

<sup>59</sup> Monks., F.J., dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2002), h. 125.

<sup>60</sup> Hadoko, *Konseling Direktif*, diakses pada tanggal 08 April 2019, di situs: <http://adi-handoko.blogspot.com/2013/01/konseling-direktif.html>.

#### b. Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counselling*)

Konseling Non-Direktif adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).<sup>61</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling Non-Direktif adalah suatu cara perawatan psikis yang dilakukan secara langsung antara konselor dan klien, hal ini dilakukan agar tercapai gambaran antara pribadi klien yang ideal dengan pribadi klien yang sebenarnya.

Konseling Non-direktif, yang juga sering disebut Terapi Terpusat pada Klien atau Person Centered Therapy dan selanjutnya disingkat PCT dikembangkan oleh Carl Rogers. Munculnya PCT ini justru dilatar belakangi oleh rasa ketidak-puasan Rogers akan teori konseling yang ada waktu itu. Rogers menolak psikoanalisa yang memandang perilaku manusia dipengaruhi oleh hubungan sebab akibat yang sangat kompleks itu. Tetapi Rogers juga tidak menerima, perilkuan yang memposisikan klien bisa dirubah oleh kekuatan eksternal atau lingkungan.<sup>62</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, munculkan pendekatan non-direktif ini krena timbulnya rasa ketidak puasan yang terjadi pada rogers akan teori koseling yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh hubungan sebab akibat yang sangat komplek dan roger juga

---

<sup>61</sup> Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 45.

<sup>62</sup>Harun nihaya, *Konseling Non-Direktif*, diakses pada tanggal 09 April 2019, di situs: <http://harunnihaya.blogspot.com/2011/11/konseling-non-direktif.html>.

menolak bahwa perilaku yang memposisikan klien bisa dirubah oleh kekuatan eksternal atau lingkungan.

c. *Konseling Eklektif (Eclotive Counselling)*

Elektif adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan merapkannya dalam situasi yang tepat. Elektif berusaha untuk mempelajari teori-teori yang ada dan menerapkannya dalam situasi yang dipandang tepat.<sup>63</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa elektif adalah usaha dalam menyelidiki berbagai sistem, metode, dan doktrin untuk memahami dan menerapkanny sesuai dengan kondisi yang tepat. Elektif juga mempelajari teori-teori yang ada dan diterapkan pada kondisi yang tepat pula.

Pendekatan konseling elektif berarti konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif. Elektifisme berpandangan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur dan teknik. Oleh karena itu,elektifisme “dengan sengajar” mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan rill klien.<sup>64</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling elektif merupakan pendekatan yang menggunakan banyak konsep dan teori.

Konseling elektif dapat pula disebut pendekatan konseling integrative. Perkembangan pendekatan ini sudah dimulai sejak tahun 1940-an, yaitu ketika

---

<sup>63</sup>Kiki, *Teori Konseling Elektif*, diakses pada tanggal 09 April 2019, disitus: <http://bimbingankonsling.blogspot.com/2009/12/teori-konseling-eklektik.html>.

<sup>64</sup>Silviani Agustina, *Konseling Elektif*, diakses pada tanggal 09 April 2019, di situs: <http://silviagustina24.blogspot.com/2018/01/konseling-eklektik.html>.

F.C Thorne menyumbangkan pemikirannya dengan mengumpulkan dan mengevaluasi semua metode konseling yang ada.

Oleh karena itu, penerapan metode dalam konseling yaitu dalam keadaan tertentu dimana konselor menasehati dan mengarahkan konseling (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.<sup>65</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara konseling dalam metode individual yaitu: Konseling direktif dimana konselor berperan aktif dalam mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, konseling Non-direktif dimana klien lebih berperan aktif dan konselor hanya menanmpung pembicaraan dan mengarahkan, dan konseling elektif dimana konselor menasehati dan mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, selain itu konselor juga memberi kebebasan klien untuk berbicara dan konselor hanya mengarahkan saja.

## 2) Bimbingan Kelompok

Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain

---

<sup>65</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), h. 271.

sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.<sup>66</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan secara kelompok, artinya setiap orang dalam kelompok akan berinteraksi, bebas untuk mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan sebagainya.

Bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan menggunakan basis kurikuler dan sebagian besar kegiatannya berupa kegiatan di kelas dengan menggunakan kegiatan pemberian informasi, tanya jawab, diskusi, dan kegiatan latihan dalam kelompok-kelompok kecil, maka aktivitas siswa dalam kegiatan-kegiatan itu sangat penting.<sup>67</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok dan berlangsung di dalam kelas, dengan kegiatan pemberian informasi, tanya jawab, diskusi, dan kegiatan latihan dalam kelompok-kelompok kecil.

Bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan

---

<sup>66</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan....*, h. 359.

<sup>67</sup> Nur alam Prasetyo, *Teknik-teknik Bimbingan Kelompok*, diakses pada tanggal 09 April 2019, disitus: <http://nuralamprasetyo.blogspot.com/2013/09/teknik-teknik-bimbingan-kelompok.html>.

kelompok. Adapun beberapa jenis metode kelompok yang dapat diterapkan di kehidupan kelompok, diantaranya :

a. Program *Home Room*

*Home Room* merupakan salah satu teknik bimbingan belajar. *Home Room* merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan (kelas) untuk kegiatan bimbingan belajar dalam usaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.<sup>68</sup>

Menurut Menurut Pietrofesa *home room* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor.<sup>69</sup> Menurut Nursalim, *home room* merupakan suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruangan dalam bentuk pertemuan antara konselor dengan kelompok untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan belajar.<sup>70</sup> Menurut Nidya Damayanti, *home room* merupakan teknik yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah/kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Reno Setiawan, *Teknik Home Roo*, diakses pada tanggal; 09 April 2019, di situs: <http://digilib.uinsby.ac.id/10346/3/BAB%20II.pdf>.

<sup>69</sup> Romlah, Tatik, *Teori & Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), h. 78.

<sup>70</sup> Nursalim, Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2002), h. 201.

<sup>71</sup> Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 43.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Home Rome* adalah teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir.

b. Karyawisata

Karyawisata adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi obyek-objek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus.<sup>72</sup>

Menurut Roestiyah, karya wisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.<sup>73</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik karya wisata adalah kegiatan bimbingan belajar dengan membawa siswa ke suatu tempat/objek yang akan diselidiki dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual serta siswa dapat mandiri mencari dan megolah informasi.

Fungsi dari teknik karyawisata adalah dengan mengunjungi obyek-obyek menarik yang berkaitan dengan pelajaran atau tujuan tertentu untuk mengetahui

---

<sup>72</sup> Nur Alam Prasetyo, *Bimbingan dan Konseling*, diakses pada tanggal 10 April 2019, di situs <http://nuralamprasetyo.blogspot.com/2013/09/teknik-teknik-bimbingan-kelompok.html>.

<sup>73</sup> Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah,....*, h. 67.

lingkungan dan masalahnya sehingga menumpuk rasa tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, mengembangkan bakat dan cita-cita peserta didik. Langkah-langkah pelaksanaan teknik karya wisata yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan akhir karya wisata.<sup>74</sup>

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut sudjana, diskusi kelompok adalah pembicaraan melalui tatap muka yang direncanakan dua orang peserta didik atau lebih tentang pokok atau topik bahasan tertentu, dan dipimpin oleh seseorang pemimpin diskusi.<sup>75</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, diskusi kelompok adalah kegiatan bimbingan belajar dimana siswa terlibat langsung dan berperan penting selama diskusi berlangsung untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dalam diskusi kelompok ada empat unsur dalam berdiskusi yaitu: percakapan orang-orang yang bertemu, tujuan yang ingin dicapai, proses saling

---

<sup>74</sup>Qudhariyanti, *Teknik Karya Wisata*, diakses pada tanggal 10 April 2019, di situs: <http://qudhariyanti.blogspot.com/2014/01/karyawisata.html>.

<sup>75</sup>Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dkk, *Teori dan Teknik,...*, h. 330.

tukar pengalaman dan pendapat, keputusan dan kemufakatan bersama. Tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi kelompok adalah: dapat memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi, dapat membangkitkan motivasi dan semangat peserta diskusi untuk melakukan suatu tugas, mengembangkan kemampuan siswa berfikir kritis dan sebagainya, mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk berpendapat, dan membiasakan bekerja sama diantara siswa.<sup>76</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur dari teknik diskusi kelompok adalah percakapan antara orang yang bertemu, tujuan yang ingin dicapai, proses saling tukar pengalaman dan pendapat, dan keputusan bersama. Sedangkan tujuan dari teknik diskusi kelompok adalah dapat memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi, dapat membangkitkan motivasi dan semangat peserta diskusi untuk melakukan suatu tugas, mengembangkan kemampuan siswa berfikir kritis dan sebagainya, mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk berpendapat, dan membiasakan bekerja sama diantara siswa.

#### d. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi

---

<sup>76</sup> Nurul Chairini, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok*, diakses pada tanggal 10 April 2019, di situs: <https://nurulchairina13.wordpress.com/tag/teknik-diskusi-kelompok>.

siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.<sup>77</sup> Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan organisasi yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, siswa dapat mengenal berbagai aspek sosial, sehingga bakat kepemimpinan dan rasa tanggung jawab serta harga diri akan berkembang.

Kegiatan organisasi siswa misalnya OSIS sangat membantu proses pembentukan anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Kemampuan pribadi dapat dikembangkan dengan baik, kesiapan sebagai anggota kelompok atau masyarakat dapat dikembangkan dengan baik pula. Selain OSIS, organisasi siswa seperti pramuka juga dapat membantu pribadi siswa secara pribadi maupun masyarakat.<sup>78</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak organisasi siswa yang dapat diikuti oleh siswa sehingga dapat melatih siswa secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, organisasi tersebut salah satunya adalah pramuka dan OSIS.

#### e. Sociodrama dan Psikodrama

Teknik sociodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sociodrama dipergunakan dalam pemecahan

---

<sup>77</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dkk, Teori dan ..., h. 342.

<sup>78</sup> Salahuddin Anas, *Bimbingan dan*, ..., h. 56.

masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.<sup>79</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dengan menghayati sikap, tingkah laku seseorang seperti yang dalam hubungan sehari-hari di masyarakat.

Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan adalah: menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial, menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial, menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu, memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi tertentu, dan memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.<sup>80</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari teknik sosiodrama yaitu menggambarkan bagaimana orang menghadapi situasi sosial, menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial, melatih mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku di situasi sosial, memberikan pengalaman untuk menghayati situasi tertentu, dan memberikan kesempatan kepada orang untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

---

<sup>79</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 160.

<sup>80</sup>Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 169-170.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari teknik sosiodrama yaitu: siswa tidak hanya mengerti persoalan psikologi tetapi juga ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain, dan peserta didik dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan mengerti dengan keadaan orang lain.

#### f. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.<sup>81</sup> Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengajaran remedial adalah suatu teknik bimbingan belajar yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan kesulitan belajar.

Tujuan pengajaran remedial secara terinci adalah agar murid dapat:

- 1) Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar meliputi segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifatnya.
- 2) Memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
- 3) Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

---

<sup>81</sup> Umar dan Surtono, *Bimbingan dan penyuluhan*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), hal 128.

- 4) Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Mengatasi habatan-hambatan belajar yang lebih baik.
- 6) Melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.<sup>82</sup>

Sedangkan fungsi dari teknik bimbingan belajar jenis pengajaran remedial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi korektif, yaitu melalui pengajaran remedial dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.
- 2) Fungsi penyesuaian, maksudnya adalah agar dapat membantu murid untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar. Murid dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.
- 3) Fungsi pemahaman, yaitu agar pengajaran remedial memungkinkan guru, murid dan pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih memahami dirinya dan segala aspeknya. Begitu pula guru dan pihak-pihak lainnya dapat lebih memahami akan keadaan pribadi murid.
- 4) Fungsi pengayaan, dimaksud agar pengajaran remedial dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, dapat diperoleh melalui pengajaran remedial. Pengayaan

---

<sup>82</sup> Aprilliyana Hartanti, *Pengajaran Remedial*, diakses pada tanggal 12 April 2019, di situs: <http://makalahpsikologi.blogspot.com/2010/01/pengajaran-remedial.html>.

lain adalah dalam segi metode dan alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial.

- 5) Fungsi terapeutik, Dengan pengajaran remedial secara langsung atau tidak langsung dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, demikian pula sebaliknya.
- 6) Fungsi akselerasi adalah agar pengajaran remedial dapat mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi. Misalnya murid yang tergolong lambat dalam belajar, dapat dibantu lebih cepat proses belajarnya melalui pengajaran remedial.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis bimbingan kelompok, yaitu *Home Room* yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan suasana nyaman seperti rumah dan guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Karya wisata yaitu kegiatan mengunjungi dan melakukan peninjauan terhadap objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran. Diskusi kelompok yaitu kegiatan dimana siswa berkesempatan untuk mandiri dalam memecahkan masalah bersama-sama, dengan demikian akan timbul tanggung jawab pada masing-masing siswa. Organisasi siswa yaitu kegiatan pengembangan diri dengan melatih sifat kepemimpinannya dan memupuk rasa tanggung jawabnya. Sosiodrama dan Psikodrama yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui drama dan psikis. Pengajaran remedial yaitu suatu kegiatan yang

---

<sup>83</sup>Fitrika, *Remedial Teaching*, diakses pada tanggal 12 April 2019, di situs: <http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/remidial-teaching.html>.

dilakukan diluar jam belajar untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

## 2. Teknik-Teknik Bimbingan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.<sup>84</sup> Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, maka diperlukan teknik-teknik dalam bimbingan belajar.

Teknik adalah suatu cara untuk membuat atau melakukan sesuatu. Jadi, teknik bimbingan belajar adalah suatu cara yang harus digunakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>85</sup> Menurut M. Arifin, teknik bimbingan belajar adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan serta menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau

---

<sup>84</sup> Candra, *Teknik Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 07 Desember 2018, di situs: <http://candritankam.blogspot.com>.

<sup>85</sup> Muh rasyidi, dkk, *Pendekatan Metode dan Teknik BP*, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 dari situs: <http://finaniswati.blogspot.com/2013/11/makalah-pendekatan-metode-teknik-bp.html>.

tatap muka.<sup>86</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, teknik bimbingan belajar adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan oleh konselor dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh konseling.

Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi karena perbedaan individual siswa. Perbedaan jenis dan kerumitan masalah yang dihadapi siswa, perbedaan individual guru serta kondisi sesaat, maka dalam memberikan bimbingan belajar pembimbing hendaknya menggunakan teknik yang berbeda-beda.<sup>87</sup> Berikut beberapa teknik yang dapat dilakukan di era ini, diantaranya:

1) Teknik *Rapport*

Teknik *Rapport* adalah suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien (siswa) dan masalahnya.<sup>88</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *rapport* adalah suatu teknik yang dilakukan untuk mengenal dan memahami tujuan bersama yaitu menjembatani hubungan konselor dengan klien.

Teknik *Rapport* dalam konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik ini adalah untuk

---

<sup>86</sup> Salahudin. A, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 76.

<sup>87</sup> I Komang Juri Artha, *Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 13 April 2019, di situs: <http://bkkonselor.weebly.com/bimbingan-belajar.html>.

<sup>88</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan tinggi*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1982), h. 96.

menjembatani hubungan antara konselor dengan klien, penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya.<sup>89</sup>

Rapport merupakan dasar untuk membentuk kepercayaan dan pengertian antara konselor dengan klien. Tanpa rapport yang baik, tidak mungkin dilakukan kerja sama antara konselor dan klien.<sup>90</sup> Melalui teknik ini akan tercipta hubungan yang akrab antara konselor dan klien yang ditandai dengan saling mempercayai.

Implementasi teknik rapport dalam konseling adalah

- a. Pemberian salam yang menyenangkan,
- b. Menetapkan topik pembicaraan yang sesuai,
- c. Suasana ruang konseling yang menyenangkan,
- d. Sikap yang ditandai dengan: kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama, menjamin kerahasiaan klien, kesadaran terhadap hakikat klien secara alamiah.<sup>91</sup>

Beberapa teknik yang digunakan untuk membina suatu rapport adalah:

- a. Pemberian salam yang menyenangkan.
- b. Topik pembicaraan yang sesuai.
- c. Penyusunan ruangan yang menyenangkan.
- d. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa klien.

---

<sup>89</sup>Sisca, *Teknik Rapport*, diakses pada tanggal 14 April 2019, di situs: <https://siskacounseling.wordpress.com/teknik-konseling/1-teknik-rapport>.

<sup>90</sup> Nur Shinta, *Teknik Rapport dalam Konseling*, diakses pada tanggal 14 April 2019, di situs: <http://eshintanuriah.blogspot.com/2017/12/teknik-rapport-dalam-konseling.html>.

<sup>91</sup> Salahudin. A, *Bimbingan & Konseling ....*, h. 78.

- e. Adanya penerimaan, sikap baik dan perlakuan yang baik dari konselor kepada klien sebagai seorang pribadi.
- f. Adanya kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama.<sup>92</sup>

## 2) Perilaku *Attending*

Menurut Carkhuff menyebutkan bahwa *attending* adalah cara yang menunjukkan bagaimana konselor menyiapkan diri, bersikap atau berperilaku, mendengarkan, memberikan perhatian kepada klien sehingga klien merasa aman, nyaman, diperhatikan oleh konselor.<sup>93</sup> Dengan kata lain *attending* adalah ketrampilan/ teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan merasa dibimbing dengan suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan/ mengungkapkan pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya.<sup>94</sup>

Upaya konselor menghampiri klien (siswa) yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Tujuan dari teknik ini adalah memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Teknik ini menggambarkan bagaimana konselor

---

<sup>92</sup>Sisca, *Teknik Konseling*, diakses pada tanggal 13 April 2019, disitus: <https://siskacounseling.wordpress.com/teknik-konseling/1-teknik-rapport>.

<sup>93</sup> Salahudin. A, *Bimbingan & Konseling* ....., h. 79.

<sup>94</sup> Nurul Azizah, *Keterampilan dalam Konseling (Attending)*, diakses pada tanggal 13 April 2019, di situs: <https://nurulazizahk.wordpress.com/2014/01/17/ketrampilan-dasar-konseling-attending>.

menerima klien dalam proses konseling agar klien merasa diterima dalam proses konseling.<sup>95</sup>

Menurut Sofyan S. Willis ( 2004 : 176 ) menyatakan bahwa perilaku attending akan mempengaruhi kepribadian konseling yaitu:

- a. Meningkatkan harga diri konseling
- b. Menciptakan suasana aman bagi konseling
- c. Memberikan keyakinan kepada konseli bahwa konselor adalah tempat dia mudah untuk mencurahkan segala isi hati perasaannya.<sup>96</sup>

Attending dilakukan untuk membuka proses konseling, perhatian yang diberikan terpusat sehingga klien menjadi terbuka pada klien. Attending berfungsi agar konselor dapat memperlihatkan penampilan yang attending diberbagai situasi hubungan interpersonal secara umum khususnya dalam relasi konseling dengan konseling.<sup>97</sup>

Dari fungsi tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa fungsi dari teknik attending adalah konselor dapat memfokuskan pada komunikasi non verbal

---

<sup>95</sup> Wahyu, *Teknik Attending, Opening, Acceptance, dan Restatement*, di akses pada tanggal 13 April 2019, di situs: <http://wahyupumpinks.blogspot.com/2012/07/teknik-attending-opening-acceptance-dan.html>.

<sup>96</sup> Nurul Azizah, *Keterampilan dasar Konseling Attending*, diakses pada tanggal 13 April 2019, di situs: <https://nurulazizahk.wordpress.com/2014/01/17/ketrampilan-dasar-konseling-attending>.

<sup>97</sup> Wahyu, *Teknik Attending, Opening, Acceptance, dan Restatement*, diakses pada tanggal 13 April 2019, di situs: <http://wahyupumpinks.blogspot.com/2012/07/teknik-attending-opening-acceptance-dan.html>.

konseli sehingga perhatiannya terpusat pada konseli dan dapat memperlihatkan penampilan yang attending khususnya dalam relasi konseling dengan konseling.

### 3) Empati

Empati adalah sebuah kemampuan untuk melihat, memahami, dan merasakan sesuatu hal yang terjadi pada diri orang lain dari sudut pandang orang lain tersebut; bukan dari sudut pandang kita sendiri.<sup>98</sup> Zimmer menjelaskan bahwa konselor yang menggunakan empati cenderung menggunakan attending dimana komponen di dalamnya juga menggunakan empati seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Oleh sebab itu empati sangat dekat sekali dengan attending, paraphrasing, dan refleksi feeling. Dan bahkan attending juga amat besar perannya dalam empati.<sup>99</sup>

Menurut Rogers, empati bukan hanya sesuatu yang bersifat kognitif namun meliputi emosi dan pengalaman. Juga diartikan sebagai usaha mengalami dunia klien sebagaimana klien mengalaminya. Karena itu, seorang konselor harus berusaha memahami pengalaman klien dari sudut klien itu sendiri.<sup>100</sup>

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien (siswa) merasa dan berfikir bersama klien (siswa) dan bukan untuk atau tentang

---

<sup>98</sup> Hany, *Empati, Refleksi, Eksplorasi Dalam Konseling Individua*, diakses pada tanggal 14 April 2019, di situs: <http://hanny21.blogspot.com/2011/04/empati-refleksieksplorasi-dalam.html>.

<sup>99</sup> Andy Setiawan, *Empati dalam Konseling*, diakses pada tanggal 14 April 2019, di situs: <https://andysetiawan.blogspot.com/2012/11/empati.html>.

<sup>100</sup> Sai Handari, *Empati sebagai Pengembangan Seni Konseling untuk Efektivitas Pelayanan Konseling*, diakses pada tanggal 14 April 2019, di situs: [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/download/852/542](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/download/852/542).

klien. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Menurut Daniel Goleman kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulata dalam arena kehidupan.<sup>101</sup>

#### 4) Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan yaitu suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien (siswa). Selain itu, refleksi perasaan juga merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dilakukan dan sebelum pemberi informasi serta tahap interpretasi dimulai.<sup>102</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, teknik *rapport* adalah cara yang digunakan konselor untuk berhubungan dengan klien dan masalahnya, perilaku *attending* adalah berhubungan secara langsung antara konselor dan klien dalam menyelesaikan masalah, empati adalah keadaan dimana konselor berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh klien, refleksi perasaan adalah kegiatan dimana konselor menyampaikan perkataan-perkataan yang dapat menenangkan perasaan klien.

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. Refleksi perasaan juga merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk

---

<sup>101</sup>Andri Triyanto, *Keterampilan Konseling*, diakses pada tanggal 15 April 2019, di situs: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/agus-triyanto-mpd/keterampilan-konseling.pdf>.

<sup>102</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), h. 39.

digunakan setelah hubungan permulaan (tahap awal konseling) dilakukan dan sebelum pemberian informasi serta tahap interpretasi dimulai. Refleksi perasaan bisa berwujud positif, negatif, dan ambivalen.<sup>103</sup>

Untuk melakukan refleksi perasaan konselor dapat menggunakan kalimat seperti:

*“nampaknya yang anda katakan adalah...”*

*“barangkali anda merasa...”*

*“Hal itu rupanya seperti...” (kiasan)*

*“adakah yang anda maksudkan...”<sup>104</sup>*

Teknik ini merupakan keterampilan konselor untuk merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kemampuan ini akan mendorong dan merangsang klien untuk mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Merefleksi perasaan klien merupakan suatu teknik yang ampuh, karena melalui tindakan keterampilan tersebut akan terwujud suasana keakraban dan sekaligus pemberian empati dari konselor kepada klien.<sup>105</sup> Esensi dari keterampilan ini adalah untuk mendorong dan merangsang klien agar dapat mengekspresikan bagaimana perasaan tentang situasi yang sedang dialami. Untuk meyakinkan apakah respon yang diberikan

---

<sup>103</sup> Sisca, *Refleksi Perasaan*, diakses pada tanggal 16 April 2019, di situs: <https://siskacounseling.wordpress.com/teknik-konseling/5-refleksi-perasaan>.

<sup>104</sup> Hendra yanto, *Teknik Refleksi Perasaan dalam Konseling*, diakses pada tanggal 16 April 2019, di situs: [http://konselingkitakita.blogspot.com/2012/07/teknik-refleksi-perasaan-dalam\\_10.html](http://konselingkitakita.blogspot.com/2012/07/teknik-refleksi-perasaan-dalam_10.html).

<sup>105</sup> Antoni Putra, *Refleksi Perasaan*, diakses pada tanggal 16 April 2019, di situs: <https://www.kompasiana.com/aisyinlnaa/5ab7b40add0fa80749062a52/refleksi-perasaan-dalam-konseling>.

konselor tepat atau tidak, konselor hendaknya melakukan pengecekan kembali dengan cara mengamati jawaban dan ekspresi klien setelah respons itu disampaikan.

#### 5) Teknik Eksplorasi

Edi Kurnanto mendefinisikan eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien. Dan menurutnya pula eksplorasi ini penting dilakukan karena banyak klien atau konseler menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian teknik eksplorasi ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut tertekan dan terancam.<sup>106</sup>

Menurut Willis eksplorasi adalah keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien. Dengan demikian eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman Klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak Klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya.<sup>107</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa eksplorasi adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk memecahkan masalah klien dengan cara menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien. Dengan begitu klien dapat

---

<sup>106</sup> Hany, *Empati, Refleksi, Eksplorasi dalam Konseling Individual*, diakses pada tanggal 16 April 2019, di situs: <http://hanny21.blogspot.com/2011/04/empati-refleksieksplorasi-dalam.html>.

<sup>107</sup> Anwariyanto, *Eksplorasi dalam BK*, diakses pada tanggal 16 April 2019, di situs: <http://seputarobsesiku.blogspot.com/2013/07/eksplorasi-dalam-bk.html>.

memaparkan masalah yang ada dalam dirinya hingga tidak ada lagi kesulitan untuk memaparkannya.

Ada tiga jenis teknik eksplorasi dalam konseling, yaitu sebagai berikut:

a. Eksplorasi perasaan

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan tehnik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam.

Eksplorasi perasaan yaitu teknik mengkaji perasaan-perasaan yang muncul sebelum dan sesudah berinteraksi dengan orang lain. Sebagai konselor kita perlu terbuka dan sadar terhadap perasaan kita dan mengontrolnya agar kita dapat menggunakan diri kita secara terapeutik.<sup>108</sup>

Seorang konselor yang merasa cemas pada saat interaksi akan membuat klien merasa tidak nyaman dan karena adanya pemindahan perasaan memungkinkan klien akan merasa cemas juga. Contoh kalimat yang dapat digunakan saat memulai teknik perasaan: “Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksudkan.....”.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Salahuddin. A, *Bimbingan & Konseling*, ..., h. 104.

<sup>109</sup> Salahuddin. A, *Bimbingan & Konseling*, ..., h. 105.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi perasaan yaitu teknik eksplorasi dalam konseling dengan cara memahami perasaan-perasaan yang muncul sebelum dan setelah berinteraksi dengan orang lain. Sebagai konselor, kita tidak boleh merasa cemas pada saat proses konseling berlangsung, hal ini dikarenakan dapat membuat klien juga ikut merasa cemas. Oleh karena itu, seorang konselor itu harus terbuka dengan perasaan sendiri dan dapat mengontrolnya agar menggunakan diri kita secara terapeutik

b. Eksplorasi pikiran

Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Berpikir memungkinkan seseorang untuk mewakili dunia sebagai model dan memberikan pengobatan yang efektif terhadap dirinya sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata mengacu pada konsep yang sama dan proses termasuk kognisi, pemahaman, kesadaran, ide dan imajinasi.<sup>110</sup>

Ada dua macam perkembangan pikiran manusia, yakni perkembangan pikiran manusia sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya dan perkembangan pikiran manusia, sejak zaman purba hingga dewasa ini.<sup>111</sup> Menurut Khodijah (2006), pikiran sendiri ada dua macam yaitu pikiran sadar dan bawah sadar. Sedang manusia hanya memanfaatkan 12% kekuatan pikirannya, sementara 88% ada pada kekuatan bawah sadar seperti "perasaan". Diantara pikiran sadar dan bawah sadar ada Reticular Activating System (RAS) atau filter, yang untuk membuka, pintu otak kita mesti berada pada gelombang Alfa. Pikiran bawah sadar

---

<sup>110</sup>Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

(yang 88% tadi) menyimpan: Memori, Self-image, Personality & Habits (kebiasaan).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi pikiran adalah teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat Klien sehingga tujuan, rencana, dan keinginan klien dapat tercapai dan proses konseling pun dapat berjalan dengan lancar. Contoh kalimat yang dapat digunakan untuk menggali pemikiran klien: “Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekonselorlah sambil bekerja”.<sup>112</sup>

### c. Eksplorasi pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengemukakan atau memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.<sup>113</sup>

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Pengalaman juga sangat berharga bagi manusia, karena pengalaman dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pendoman serta pembelajaran manusia.<sup>114</sup>

Elaine B Johnson menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap

<sup>112</sup>Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, ..., h. 39.

<sup>113</sup> Surya Muhammad, *Teori-teori Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 45.

<sup>114</sup> Surya Muhammad, *Teori-teori*, ..., h. 48.

seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi pengalaman yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien, karena pengalaman yang dimiliki oleh klien akan berguna untuk diberikan kepada orang lain, dan juga dapat memudahkan berlangsungnya proses konseling dengan mengetahui pengalaman yang dimiliki oleh klien. Contoh kalimat yang dapat digunakan untuk menggali pengalaman yang dimiliki oleh klien saat proses konseling berlangsung: “Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda alami namun saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda”.<sup>115</sup>

Seorang konselor dapat dikatakan berhasil dalam mengeksplorasi kliennya atau dalam latihan mikronya jika:

- a. Calon konselor mampu berkomunikasi dengan klien dengan menggunakan kata/kalimat yang dapat menggugah perasaan, pikiran, dan pengalamannya sehingga dengan jujur mengungkapkan secara dalam dan rinci.
- b. Agar para calon konselor mampu membuat rasa aman terhadap diri klien sehingga di terbuka, jujur, dan berpartisipasi dalam konseling.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Siska, *Teknik Eksplorasi*, diakses pada tanggal 20 April 2019, di situs: <https://siskacounseling.wordpress.com/teknik-konseling/6-teknik-eksplorasi>.

<sup>116</sup>Akhmad Sudrajat, *Teknik Umum Konseling*, diakses pada tanggal 20 April 2019, di situs: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/15/teknik-umum-konseling>.

## 6) Teknik Bertanya

Konselor harus memiliki keterampilan bertanya karena pada umumnya konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan klien (siswa), karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien (siswa).<sup>117</sup> Ada dua bentuk teknik bertanya yaitu:

### a. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan penjawab memberikan jawaban secara terbuka dan luas. pertanyaan terbuka memberikan kesempatan pada klien untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan klien. Kata tanya yang dipergunakan: “apa”, “mengapa”, “dimana”, “kapan”, dan “bagaimana” (what, where, when, dan how). Konsekuensi yang diharapkan bahwa konseli akan menjawab pertanyaan terbuka secara lebih detail.<sup>118</sup>

Untuk memudahkan membuka percakapan seorang calon konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien. Untuk memulai bertanya, sebaiknya tidak menggunakan kata-kata mengapa dan apa sebabnya. Pertanyaan seperti ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya.

---

<sup>117</sup> Iyus Ruslan, *Keterampilan Bertanya dan Mendengar dalam Konseling*, diakses pada tanggal 20 April 2019, di situs: <http://iyus-ruslan.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>.

<sup>118</sup> Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, ( Yogyakarta : Araska, 2012), h. 34.

Akibatnya dapat diduga, yaitu klin akan tertutup dan akhirnya tujuan konseling tidak akan tercapai. Petanyaan-pertanyaan terbuka (open-ended) yang baik dimulai dengan kata-kata: apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, dapatkah. Contoh: "Apakah saudara meraa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan sekatang?", "Bagaimana perasaan anda saat itu?", "Dapatkah anda mengemukakan hal itu selanjutnya?", dan sebagainya.<sup>119</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan penjawab dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan wawasan yang luas yang dimilikinya. Pertanyaan terbuka dapat dilaksanakan dengan membuat perntanyaa yang tidak menanyakan sebab akibat, pertanyaan terbuka di buat dalam bentuk *Open-ended*, yang dapat memunculkan pertanyaan-perntanyaan baru dari klien. Hal ini dikarenakan, jika pertnyaan terbuka membutuhkan jawaban sebab akibat akan mengakibatkan klien akan tertutup dikarenakan bingung dalam mencari jawaban sebab akibat tersebut, dan proses konseling tidak akan berjalan dengan lancar.

b. Pertanyaan tertutup

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya hanya dengan kata "ya" atau "tidak". Pertanyaan tertutup membatasi konseli untuk memberikan suatu jawaban yang spesifik atau tertentu. Dalam penggunaannya harus hati-hati, karena dapat terjebak

---

<sup>119</sup> Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan, ...*, h. 40.

timbulnya resistensi pada konseli. Pertanyaan tertutup biasanya didahului dengan kata tanya: “dimana”, “kapan”, “ siapa”.

Tujuan pertanyaan tertutup dalam konseling yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi;
- 2) Menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan
- 3) Menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

Contoh pertanyaan tertutup yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

“Apa anda merasa marah dengan dengan perlakuan teman anda ?”

“Apa anda sudah meminta izin kepada guru mata pelajaran untuk datang ke sini ?”

“Berapa jumlah saudara anda ?”<sup>120</sup>

Brammer mengemukakan adanya 3 prinsip dalam penggunaan teknik bertanya, yaitu:

- a. Hanya bertanya pada hal-hal yang memungkinkan konseli menjawab sesuai dengan kemampuan dan pengertian konseli,
- b. Menggunakan variasi pertanyaan atau bertanya dengan topik yang tidak sama (selang-seling). Dengan pertanyaan yang bervariasi tidak akan menimbulkan kebosanan pada konseli,
- c. Memulai proses konseling dengan sedikit bertanya. Penting bagi konselor untuk menemukan kata kritisnya atau clue-nya dari pernyataan konseli, agar

---

<sup>120</sup> Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi Belajar*, ..., h. 128.

pertanyaan diajukan tepat dan mamapu mengembangkan konseli dam mengeksplorasi persoalannya.

#### 7) Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien. Dalam teknik dorongan minal ada beberapa bentuk kata yang dapat digunakan yaitu: oh..., ya....., lalu..., terus....dan..., hmm..., waah....<sup>121</sup>

Dorongan minimal dapat berupa verbal dan nonverbal. Dorongan minimal verbal dapat berupa ungkapan seperti “hmm”, “lalu”, “Dan”, saat konselor menanggapi dengan ungkapan tersebut hal itu menunjukkan kepada konseling bahwa konselor memperhatikan dan mengerti yang dibicarakan konseling.<sup>122</sup>

Dorongan minimal nonverbal dapat berupa hal berikut: tubuh dan postur yang rileks, eskpresi wajah (anggukan kepala, mata, senyum, dan alis wajah), gesture tangan (menyilangkan tangan untuk memberi tanda “lanjutkan” pada konseling. Gerakan nonverbal ini dapat menunjukkan bahwa konselor

---

<sup>121</sup> Akhmad Sudrajat, *Teknik Umum Konseling*, diakses pada tanggal 21 April 2019, disitus: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/15/teknik-umum-konseling>.

<sup>122</sup>Lizha, *Teknik-teknik Bimbingan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, di situs: <http://aquuhlizha.blogspot.com/2014/03/teknik-teknik-bimbingan-konseling.html>.

mendengarkan konseling bercerita, gesture nonverbal dapat membuat siswa tetap bercerita bahkan sampai detail. Konselor dapat mengkombinasikan gesture nonverbal untuk konseling yang lebih efektif.<sup>123</sup>

#### 8) Interpretasi

Interpretasi yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran. Hariastuti dan Eko Darminto, menyebutkan bahwa interpretasi merupakan suatu keterampilan yang melibatkan pemahaman dan pengkomunikasian makna pesan-pesan klien.<sup>124</sup>

Menurut Cormier dan Cormier dalam Hariastuti dan Eko Darminto, mendefinisikan interpretasi sebagai suatu pernyataan konselor tentang hubungan antara berbagai macam perilaku klien, peristiwa, ide-ide atau menyajikan suatu kemungkinan penjelasan tentang perilaku klien (termasuk perasaan, pikiran, dan perilaku yang dapat diamati).<sup>125</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, dan pandangan teoritis yang dilakukan oleh konselor yang berhubungan dengan berbagai macam perilaku klien, peristiwa, ide-ide atau

---

<sup>123</sup> Randika Kistara, *Dorongan Minimal dan Paraphrase*, diakses pada tanggal 21 April 2019, di situs: <https://prezi.com/olhs38einc2d/dorongan-minimal>.

<sup>124</sup> Eka Ristia, *KDK-Konfrontasi dan Interpretasi*, diakses pada tanggal 21 April 2019, di situs: <http://animenekoi.blogspot.com/2011/07/kdk-konfrontrasi-dan-interpretasi.html>.

<sup>125</sup> Leni Hartati, *Klarifikasi dan Interpretasi KDK*, diakses pada tanggal 21 April 2019, di situs: <https://lenihartati94.wordpress.com/2014/01/17/klarifikasi-dan-interpretasi-kdk>.

menyajikan suatu kemungkinan penjelasan tentang perilaku klien.<sup>126</sup> Tujuan dari teknik interpretasi adalah sebagai berikut:

- a. Membantu konseling memeriksa kembali tingkah laku mereka.
- b. Membantu klien lebih memahami diri sendiri bilamana klien bersedia mempertimbangkannya dengan pikiran terbuka.
- c. Mengembangkan hubungan yang baik melalui pengkomunikasian yang baik dan menyenangkan konseling.
- d. Mengenali hubungan sebab akibat antara pernyataan dan perilaku eksplisit dan implicit
- e. Membantu konseling mengkaji tingkah laku dari sudut konselor.
- f. Memotivasi agar konseling mengubah pikiran atau perilaku yang tidak efektif.<sup>127</sup>

Oleh karena itu, teknik interpretasi sangat bermanfaat bagi klien karena interpretasi dapat mengarahkan pada pemerolehan insight. Insight memainkan peran penting dalam kehidupan psikologis individu dan menjadi landasan untuk terjadinya perubahan perilaku. Interpretasi juga membuat klien lebih memahami dirinya melalui interpretasi konselor.

---

<sup>126</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 157.

<sup>127</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individu, Teori,....*, h. 157.

#### 9) Teknik Mengarahkan

Teknik mengarahkan adalah teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.<sup>128</sup> Proses konseling memerlukan partisipasi secara penuh dari klien dan hal itu harus ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor mengarahkan klien dapat dilakukan dengan menyuruh klien memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu.<sup>129</sup>

#### 10) Teknik Menjernihkan (*Clarifying Technic*)

Teknik dilakukan oleh konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang tidak jelas, samar-samar, atau agak meragukan. Tujuan dari teknik ini adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya secara jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis. Selain itu tujuan lainnya adalah mengulang dan mengilustrasikan perasaannya.<sup>130</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik eksplorasi adalah suatu kegiatan dimana konselor berusaha menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien, dalam hal ini klien diberikan kebebasan dalam berbicara menyampaikan apa yang ingin ia ceritakan tanpa rasa takut dan khawatir. Teknik bertanya adalah suatu keadaan dimana konselor memberikan beberapa pertanyaan untuk memulai

---

<sup>128</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan...*, h. 59.

<sup>129</sup> Ema Rahmatika, *Teknik-teknik Melakukan Konseling, diakses pada tanggal 22 April 2019, di situs: <https://emarahmatikafebrianimediabki.wordpress.com/2014/04/09/teknik-teknik-melakukan-konseling>.*

<sup>130</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan...*, h. 62.

pembicara agar suasana menjadi lebih nyaman bagi klien. Teknik dorongan adalah suatu keadaan dimana konselor memberi dorongan kepada klien agar mau berbicara tentang permasalahan yang dialaminya. Interpretasi adalah usaha konselor dalam mempelajari pikiran, perasaan, tingkah laku atau pengalaman klien berdasarkan teori-teori tertentu. Teknik mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam membimbing klien dalam memecahkan masalah. Teknik menjernihkan adalah kegiatan konselor dalam membenarkan ucapan-ucapan klien yang tidak jelas.

#### 11) Memudahkan (*Facilitating*)

Teknik memudahkan adalah Suatu teknik membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Melalui teknik ini, komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan secara singkat.<sup>131</sup>

#### 12) Mengambil Inisiatif

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika klien kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam dan kurang partisipatif. Konselor

---

<sup>131</sup> Akhmad Sudrajat, *Teknik Dasar Layanan Konseling Individu*, diakses pada tanggal 21 April 2019, di situs: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/15/teknik-umum-konseling-perorangan>.

mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.<sup>132</sup>

Tujuan teknik mengambil inisiatif dalam konseling ialah:

- a. mengambil inisiatif jika klien kurang semangat
- b. jika klien lambat berpikir untuk mengambil keputusan
- c. jika klien kehilangan arah pembicaraan.<sup>133</sup>

### 13) Memberi Nasihat

Dalam konseling, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya, akan tetapi konselor tetap harus mempertimbangkannya. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling. Apabila klien masih dinasehati berarti klien belum mandiri. Dalam pemberian nasihat harus tetap dijaga yaitu kemandirian klien tetap tercapai.<sup>134</sup>

### 14) Pemberian Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan

---

<sup>132</sup> Affif Nur Fikki, Shinta Purwanti Ningsih, dkk, *Teknik dan Prosedur Konseling Individual*, diakses pada tanggal 22 April 2019, di situs: <http://berbagiinfozee.blogspot.com/2015/11/v-behaviorurdefaultvmlo.html>.

<sup>133</sup> herman nugraha, *keterampilan konseling*, diakses pada tanggal 22 april 2019, di situs: [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_pend.\\_luar\\_biasa/195505161981011musyafak\\_assyari/konseling\\_abk/konseling\\_tahap\\_pertengahan/tahapertengahankonseling.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195505161981011musyafak_assyari/konseling_abk/konseling_tahap_pertengahan/tahapertengahankonseling.pdf).

<sup>134</sup> Maya Sovia, *Psikologi Konseling: Keterampilan dalam Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, di situs: <https://makkita.wordpress.com/2011/01/27/psikologi-konseling-keterampilan-dalam-konseling>.

bahwa tidak mengetahui hal itu.<sup>135</sup> Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya. Misalnya klien menanyakan memasuki sekolah pelayaran. Karena konselor kurang menguasai informasi itu, sebaiknya klien langsung saja mencari informasi tersebut ke sumbernya seperti Sekolah Perairan/Pelayaran.<sup>136</sup>

Oleh karena itu, konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahui ketika tidak mengetahui suatu informasi sedangkan klien memintanya dan sebaliknya apabila konselor mengetahui, tetapi diupayakan agar klien tetap mengusahakannya sendiri.<sup>137</sup>

#### 15) Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana suatu program untuk melakukan suatu tindakan guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dengan klien.

---

<sup>135</sup> Herman Nugraha, *Keterampilan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, di situs: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195505161981011-MUSYAFAK\\_ASSYARI/Konseling\\_ABK/konseling\\_tahap\\_pertengahan/tahapertengahankonseling.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195505161981011-MUSYAFAK_ASSYARI/Konseling_ABK/konseling_tahap_pertengahan/tahapertengahankonseling.pdf).

<sup>136</sup> Neila Rahma Afrina, *Teknik Bimbingan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, di situs: <https://neilaarfinamy.blogspot.com/2015/12/teknik-bimbingan-konseling-dan-contohnya.html>.

<sup>137</sup> Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling pola 17*, (Yogyakarta, UCY Pres Yogyakarta, 2003) h. 15.

## 16) Menyimpulkan

Pada akhir konseling, bersama klien konselor membuat kesimpulan atau konselor membantu klien membuat suatu kesimpulan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama menyangkut kecemasannya akibat masalah yang dihadapinya, memantapkan rencana klien dan pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.<sup>138</sup>

## 17) Teknik Mengakhiri (Menutup Sesi Konseling)

Untuk mengakhiri sesi konseling, dapat dilakukan konselor dengan cara mengatakan bahwa waktu sudah habis, merangkum isi pembicaraan, menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang (menetapkan jadwal pertemuan sesi berikutnya), mengajak klien berdiri dengan isyarat gerak tangan, menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling, dan memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukan.<sup>139</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, memudahkan adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam membuka pembicaraan agar klien dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan pengalamannya secara bebas. Pengambilan inisiatif adalah teknik yang dilakukan oleh konselor apabila klien tidak bersemangat untuk berbicara. Pemberian nasihat adalah kegiatan konselor

---

<sup>138</sup> Wahid Suharmawan, *Teknik Umum Konseling*, diakses pada tanggal 23 April 2019 di situs: <http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/teknik-umum-konseling-2.html>.

<sup>139</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan...*, h. 145.

dalam mengarahkan klien ke hal-hal yang baik. Pemberian informasi, dalam hal ini pemberian informasi diberikan apabila konselor mengetahui informasi tersebut.

Merencanakan adalah usaha konselor dalam membantu klien merencanakan suatu program untuk menyelesaikan masalahnya. Kesimpulan yaitu usaha konselor dalam membantu klien dalam menyimpulkan apa yang telah ia dapatkan dalam kegiatan konseling tersebut. Teknik megakhiri adalah suatu teknik dalam menutup kegiatan konseling dengan mengatakan waktu telah habis, merangkum isi pembicaraan, dan menunjukkan waktu pertemuan selanjutnya.

Strategi dalam bimbingan belajar juga dapat dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan belajar. Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta sebagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Sehingga pembelajaran merupakan proses untuk membawa siswa aktif dalam kegiatan belajar, merangsang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pelajaran yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.<sup>140</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam bimbingan belajar dapat dilakukan dengan kegiatan layanan

---

<sup>140</sup>Made Sulastri, *Penerapan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada*, Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol 2 No 1 2014, di kutip dari <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:NReZ20I9xOQJ:https://media.neliti.com/media/publications/246686-penerapan-layanan-bimbingan-belajar+untuk5d08d46e.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2018.

bimbingan belajar yang merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pengenalan Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Di sekolah, disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai ada siswa yang gagal, seperti angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara lebih luas masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat di golongkan atas:

- 1) Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat di manfaatkan secara optimal.
- 2) Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
- 3) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus.
- 4) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar.

- 5) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.<sup>141</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengenali siswa yang mengalami permasalahan belajar yaitu dengan memperhatikan nilai rapor yang rendah, tidak naik kelas, dan sebagainya. Selain itu dapat dilakukn dengan memperhatikan keterlambatan akademik, ketercepatan siswa dalam belajar, lambar dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, dan sikap dan kebiasaan buruk siswa dalam belajar.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap, kebiasaan belajar, dan pengamatan.

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang di tetapkan sebelumnya. Siswa dinyatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.<sup>142</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes hasil

---

<sup>141</sup>suherman, *bimbingan belajar*, diaskes pada tanggal 21 oktober 2018 dari situs: [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan?195903311986031-suherman/bimbingan\\_belajar.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan?195903311986031-suherman/bimbingan_belajar.pdf).

<sup>142</sup>Prayitno, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan ...*, h. 280.

belajar adalah suatu alat yang disusun untuk melihat sejauh mana siswa telah mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dan jika siswa telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajar, maka siswa tersebut dinyatakan telah mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Cara lain untuk melihat derajat keberhasilan siswa ialah dengan memperhatikan kurva yang di bentuk oleh nilai-nilai hasil belajar yang dicapai oleh sekelompok siswa (misalnya siswa dalam satu kelas, atau dalam satu tingkatan kelas). Anggota kelompok itu menyebar pada keseluruhan kurva seperti tampak pada gambar 2.



**Gambar. 2.1**

**Kurva Hasil Belajar**

Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan dengan melihat kedudukan siswa yang bersangkutan pada kurva. Nilai yang terletak di tengah kurva menandakan bahwa siswa yang mencapai nilai itu tergolong sedang, yang sebelah kanan kurva tergolong pandai, dan yang berada di ujung kurva sebelah kanan tergolong amat pandai. Sebaliknya yang berada di sebelah kiri tergolong

lambat, dan yang di ujung kiri termasuk lambat sekali. Dengan golongan itu dapatlah diketahui siapa-siapa yang memerlukan materi pengayaan.<sup>143</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain dengan tes hasil belajar, keberhasilan belajar siswa juga dapat dilihat melalui kurva bimbingan belajar. Dengan keterangan: nilai yang terletak di tengah kurva menandakan bahwa siswa yang mencapai nilai itu tergolong sedang, yang sebelah kanan kurva tergolong pandai, dan yang berada di ujung kurva sebelah kanan tergolong amat pandai. Sebaliknya yang berada di sebelah kiri tergolong lambat, dan yang di ujung kiri termasuk lambat sekali. Dengan golongan itu dapatlah diketahui siapa-siapa yang memerlukan materi pengayaan.

b. Tes Kemampuan Dasar

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau inteligensi tertentu. Untuk mengukur kemampuan dasar siswa dapat dilakukan dengan cara:

a) Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sebagian sikap dan kebiasaan siswa belajar itu dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan dalam kelas. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas, membaca buku, membuat catatan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan belajar siswa.

b) Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrumen untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu.

---

<sup>143</sup>Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...*, h. 281.

Misalnya untuk mata pelajaran berhitung/matematika apakah dijumpai kesalahan-kesalahan dalam operasi berhitung, atau pemakaian rumus.<sup>144</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan dasar siswa dapat dilakukan dengan skala sikap dan kebiasaan belajar siswa misalnya dalam hal mengerjakan tugas, membaca buku, membuat catatan, dan lain-lain. Kemudian dapat dilakukan juga dengan tes diagnostik yaitu instrumen untuk mengungkap kesalahan-kesalahan dalam yang dialami dalam bidang pelajaran tertentu.

## 2. Upaya Membantu Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membantu siswa yang mengalami masalah belajar, yaitu:

### 1) Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.

### 2) Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah, memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya.

---

<sup>144</sup>Prayitno, dkk, *Dasar-dasar...*,h.283.

### 3) Peningkatan Motivasi Belajar

Guru-guru, konselor, dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan:

- a. Memperjelas tujuan belajar. Siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sarana yang hendak dicapai,
- b. Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa,
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan,
- d. Memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman bila diperlukan,
- e. Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta murid dan murid,
- f. Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu, (misalnya; suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, menjengkelkan),
- g. Melengkapi sumber dan peralatan belajar.<sup>145</sup>

### 4) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sebagian siswa memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap dan kebiasaan belajar yang mereka miliki. Melalui bantuan itu diharapkan mereka dapat menemukan kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha merubah dan memperbaiki kelemahan-kelemahannya itu.

---

<sup>145</sup>Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 147.

Untuk itu siswa hendaknya didorong untuk meninjau sikap dan kebiasaannya dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar berikut ini:

- a. Belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak dalam buku-buku teks.
- b. Efisiensi belajar akan meningkat apabila perbuatan belajar itu didasarkan atas rencana atau tujuan yang nyata dan hasil dapat diukur.
- c. Kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat yang ada dalam bahan yang dipelajari baru dibaca dengan penuh pengertian.
- d. Sebagian bahan belajar hanya dapat dipelajari dengan baik kalau menggunakan seluruh metode belajar.
- e. Belajar dalam suasana terpaksa tidak memberikan harapan besar untuk berhasil dengan baik.
- f. Untuk dapat melaksanakan kegiatan dan mencapai hasil belajar yang baik diperlukan adanya suasana hati yang aman, kesehatan yang baik, tidur teratur, dan rekreasi yang memadai.

Lebih jauh, sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru konselor, dan orang tua siswa. Untuk itu siswa hendak dibantu dalam hal:

- a. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar,
- b. Memelihara kondisi kesehatan yang baik,
- c. Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah,

- d. Memilih tempat belajar yang baik,
- e. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya,
- f. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan,
- g. segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman, atau siapapun.<sup>146</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus dilakukan konselor dalam mendorong siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik yaitu belajar yaitu dengan melibatkan diri, menciptakan suasana hati yang aman, menemukan cara belajar yang tepat, memelihara kondisi kesehatan dengan baik, mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah, memilih tempat belajar yang baik, belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya informasinya, membaca secara baik dan sesuai kebutuhannya, dan tidak segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapapun.

Dalam layanan bimbingan belajar peranan dan konselor adalah saling membantu, mengisi, dan menunjang. Sebagaimana disebutkan terdahulu, guru sebagai penguasa lapangan dan penggerak kegiatan pembelajaran siswa, sedangkan konselor sebagai arsitek, penasihat dan penyumbang data, masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya layanan bimbingan belajar. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses layanan bimbingan belajar peran

---

<sup>146</sup>Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*,... h. 150.

guru dan konselor itu sangat berkaitan, dimana guru dan konselor akan saling membantu, mengisi dan menunjang kegiatan pembelajar agar mencapai tujuan yang ditentukan dengan peran guru sebagai pengajar dan penggerak kegiatan pembelajaran sedangkan konselor berperan sebagai penasihat dalam kegiatan belajar.<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil-hasil pengungkapan kelemahan dan kelebihan siswa dengan mempergunakan instrumen/produsen di atas, dapat disimpulkan bahwa konselor dan guru dapat merancang layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling, kelompok atau individual. Dalam pelaksanaannya peranan konselor dan guru masing-masing atau bersama-sama tergantung pada materi layanan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran (seperti pengajaran perbaikan dan kegiatan pengayaan) menuntut peran guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor.

### 3. Tahapan-tahapan Bimbingan Belajar

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

---

<sup>147</sup>Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan, ...*, h. 155.

### 1) Identifikasi Masalah Siswa

Identifikasi masalah siswa adalah kegiatan untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kurangnya motivasi belajar yang sangat memerlukan bantuan.<sup>148</sup> Langkah ini sangat mendasar sekali dan merupakan awal kegiatan bimbingan terhadap siswa yang bermasalah, untuk menentukan masalah yang dialaminya. Dalam bimbingan belajar siswa, masalah yang terjadi dijaga kerahasiaannya. Dikandung maksud agar siswa yang mengalami permasalahan tidak terbebani, tidak ragu dan tanpa rasa takut mengungkapkan permasalahannya dengan jujur.<sup>149</sup>

### 2) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar dan kurangnya motivasi siswa (berat atau ringan).
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab-sebab kesulitan belajar dan kurangnya motivasi siswa
- c. Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar dan kurangnya motivasi siswa.

Diagnosis dilakukan dalam bimbingan belajar, diartikan sebagai rumusan rumusan masalah siswa, jenis kesulitan serta latar belakang kesulitan dalam

---

<sup>148</sup> Surya Muhammad, *Teori-teori Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 80.

<sup>149</sup> Surya Muhammad, *Teori-teori,...*, h. 83

pelajaran, serta kesulitan belajar atau masalah yang mengganggu aktivitasnya sehari-hari sehingga mempengaruhi belajarnya.

### 3) Prognosis

Prognosis merupakan kegiatan memperkirakan permasalahan, apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak segera mendapat bantuan. Bertujuan untuk menentukan bantuan yang dapat diberikan kepadanya.

Prognosis dapat diartikan amalan apa yang telah diteapkan dalam tahap diagnosis yang akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam prognosis ini dapat berupa:

- a. Bentuk treatment yang harus diberikan.
- b. Bahan atau materi yang diperlukan.
- c. Metode yang akan digunakan.
- d. Alat Bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- e. Waktu kegiatan dilaksanakan.

### 4) Terapi atau Pemberian Bantuan

Terapi disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar dan kurangnya motivasi belajar anak sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.<sup>150</sup>

Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui:

---

<sup>150</sup> Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi Belajar*, ..., h. 161.

- a. Bimbingan belajar kelompok
- b. Bimbingan belajar individual
- c. Pengajaran remedial
- d. Pemberian bimbingan pribadi
- e. Alih tangan kasus.<sup>151</sup>

5) Tindak Lanjut atau *Follow up*

Yaitu suatu usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya. Dalam kegiatan tindak lanjut mendasarkan hasil evaluasi dan analisisnya.<sup>152</sup> Tujuan dari kegiatan tindak lanjut yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan atau ketidakberhasilan, usaha-usaha memberikan bantuan pemecahan masalah yang telah diberikan.<sup>153</sup>

#### **D. Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi adalah suatu kemauan yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat,

---

<sup>151</sup> Surya Muhammad, *Teori-teori,...*, h. 92.

<sup>152</sup> Hasan, *Layanan Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 03 Agustus 2019, di situs: <http://artikel-4u.blogspot.com/2013/06/layanan-bimbingan-belajar.html>.

<sup>153</sup> Andi Saputra, *Langkah-langkah Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 03 Agustus 2019, di situs: <http://kmbps.blogspot.com/2013/01/langkah-langkah-bimbingan-belajar.html>.

tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.<sup>154</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang dengan ditandai munculnya perasaan tanggap terhadap pencapaian prestasi tertentu sesuai dengan yang dikehendakinya.

Menurut Moh. Surya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>155</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan.

Sedangkan Crow memperjelas pentingnya motivasi belajar siswa atau motivasi dalam belajar, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar itu sangat penting bagi siswa dalam kegiatan belajar sehingga minat belajar siswa yang ada pada siswa semakin berkembang. Menurut Bophy, motivasi belajar adalah sebagai *general state* dan sebagai *situationspecific state*. Sebagai *general state*, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam

---

<sup>154</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Raja Grafindo, 2012), h.73.

<sup>155</sup> Hariyanto, *Pengertian Motivasi Belajar*, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, di situs: <http://belajarpikologi.com/pengertian-motivasi-belajar>.

suatu kegiatan belajar. Sebagai a situation-specific state, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.<sup>156</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu watak yang permanen yang dapat mendorong siswa untuk mempelajari dan menguasai pengetahuan dan keterampilan suatu pelajaran yang muncul dari keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.

Menurut Afifudin Ridwan, pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar.<sup>157</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang ada di dalam diri siswa yang mampu menimbulkan semangat, minat dan kegairahan dalam belajar. Sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Sardiman mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.

---

<sup>156</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, ...., h. 84

<sup>157</sup> Aina Mulyana, *Motivasi Belajar Siswa*, diakses pada tanggal 14 Mei 2019, di situs: <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html>

- b. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>158</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat maksudnya yaitu suatu dorongan semangat atau gairah dalam diri seseorang, menuntun arah perbuatan maksudnya dengan motivasi dapat mengarahkan perbuatan sesuai dengan yang diinginkan dan benar, dan menyeleksi perbuatan maksudnya dengan motivasi dapat menyeleksi perbuatan yang kita lakukan sehingga dalam berbuat dapat dengan hati-hati agar tidak melakukan kesalahan.

Selain itu, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu juga memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri motivasi yaitu sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.

---

<sup>158</sup> Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, ISSN:2442-9449 Vol. 3. No. 1 (2015), h. 73-82

4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>159</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi yang dimiliki oleh seseorang yaitu terkun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Selanjutnya, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya yaitu:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

---

<sup>159</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi, ....*, h.88

## 2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

## 3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

## 4. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

## 5. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

## 6. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang

harus diingat oleh guru, adalah yang terlalu sering melakukan ulangan (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan para peserta didik.<sup>160</sup>

Dari uraian di atas ada beberapa bentuk motivasi yang dapat diberikan kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu: memberi angka, hadiah, kompetisi, mengetahui hasil, pujian, dan memberi ulangan kepada siswa. Hal ini dapat membuat rasa gembira pada siswa sehingga dapat memunculkan minat dan semangat dalam diri siswa dalam belajar.

### **E. Macam-macam Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa dibagikan menjadi dua macam, yaitu motivasi Instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Sri Hapsari membagi motivasi menjadi menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut: motivasi instrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datang dari luar diri seseorang.<sup>161</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki dua jenis, yaitu motivasi instrinsik yaitu motivasi atau dorongan belajar yang timbul dari dalam diri seseorang. Dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi atau dorongan yang timbul dari luar diri seseorang.

---

<sup>160</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, ...., h. 92.

<sup>161</sup> Hambi, *Motivasi Belajar Siswa*, diakses pada tanggal 1 November 2018, di situs: [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TbKhPa5p\\_oAJ:eprints.uny.ac.id/8469/3/bab%25202%2520-08502244024.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TbKhPa5p_oAJ:eprints.uny.ac.id/8469/3/bab%25202%2520-08502244024.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id).

## 1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah suatu kemauan yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa dorongan dari luar. Menurut Singgih, motivasi instrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Jhon W Santrock mengatakan instrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.<sup>162</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Faktor yang mempengaruhi motivasi instriksi adalah keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, kesadaran.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1. Adanya kebutuhan
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
3. Adanya cita-cita atau aspirasi.<sup>163</sup>

Selain itu, ada 2 jenis motivasi intrinsik:

1. Determinasi diri

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.

---

<sup>162</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,...,h. 94.

<sup>163</sup> Nuryahya, *Motivasi Belajar*, diakses pada tanggal 14 Mei 2019, di situs: <http://yahyanurkan.blogspot.com/2015/04/makalah-motivasi-belajar.html>.

Di sini, motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

## 2. Pilihan personal

Pengalaman optimal ini berupa perasaan senang dan bahagia yang besar. Pengalaman optimal ini kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas. Pengalaman optimal ini terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.<sup>164</sup>

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu kemauan yang timbul atas dorongan dari luar diri seseorang, misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan tempat bermain.

Menurut Supandi, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Menurut Thomas, motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Menurut *Jhon W Santrock* berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal.<sup>165</sup>

---

<sup>164</sup> Moza Alkaz, *Motivasi Belajar*, diakses pada tanggal 14 Mei 2019, di situs: <http://mooza-alkaz.blogspot.com/2014/03/makalah-motivasi-belajar.html>.

<sup>165</sup>Sardiman, *Interaksi dan ...*, h. 97.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:

- 1) Pujian, dengan memberi kata-kata pujian terhadap apa yang telah dilakukan atau dihasilkan oleh siswa. seperti: hebat sekali, pintar sekali, ibu bangga denganmu, dan sebagainya.
- 2) Nasihat, yaitu usaha memberikan teguran dan arahan kepada siswa.
- 3) Semangat, yaitu memberikan kata-kata yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar, seperti: kamu pasti bisa.
- 4) Hadiah, yaitu memberikan sebuah apresiasi terhadap usaha siswa dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru
- 5) Hukuman, yaitu pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan yang diberikan oleh guru.

#### **F. Kaitan Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri seseorang dalam mewujudkan keinginan untuk belajar. W.S Winkel mengartikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal

gairah atau semangat belajar, siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>166</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan untuk belajar dari dalam diri sendiri, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

Dalam hal ini motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa untuk kegiatan belajarnya. Tingkah laku atau kegiatan siswa bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada yang ditujunya. Faktor pendorong itu adalah motif, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Misalnya motif apa yang mendorong siswa untuk belajar, dengan demikian jelas bahwa setiap kegiatan siswa selalu ada yang mendorongnya dan ada pula tujuannya.

Dalam kegiatan belajar ada dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di luar kegiatan belajar, misalnya seorang guru yang kurang puas dengan peserta didiknya bahwa jika peserta didik itu tidak belajar dengan baik, pasti mereka tidak akan lulus ujian dengan nilai yang tidak bagus. Guru tersebut

---

<sup>166</sup> Widya Sari, *Hubungan Bimbingan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA 1 Salatiga*, diakses pada tanggal 01 Februari 2019, di situs: [http://widyasari-press.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1492%3Ahubungan-bimbingan-belajar-dengan-motivasi-belajar&catid=153%3Avol-2-no-2-februari-2018-edisi-1&Itemid=69](http://widyasari-press.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1492%3Ahubungan-bimbingan-belajar-dengan-motivasi-belajar&catid=153%3Avol-2-no-2-februari-2018-edisi-1&Itemid=69).

menganggap bahwa lulus ujian adalah suatu harga yang cukup besar untuk peserta didik sehingga peserta didik tersebut berusaha untuk mencapainya.<sup>167</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar itu sangat penting bagi seseorang dalam belajar. Motivasi dapat timbul melalui dorongan-dorongan yang datang dari dalam diri atau dari luar diri seseorang, sehingga ada kemauan untuk belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sukardi menjelaskan bimbingan belajar adalah bimbingan dalam menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai dan dapat mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar di suatu lembaga pendidikan, sedangkan cara-cara belajar yang salah mengakibatkan masalah dan kegagalan.<sup>168</sup> Untuk mencapai tujuan siswa yang ingin dicapai maka diperlukannya bimbingan belajar, karena kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Dalam kenyataan pada waktu peserta didik melakukan kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah. Antara lain, peserta didik tidak dapat berkonsentrasi sewaktu belajar, kesukaran dalam mengatur waktu, tidak tahu bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi tes/ulangan/ujian, sulit mendengarkan dan mencatat dengan baik sewaktu mengikuti pelajaran.

---

<sup>167</sup> Ratna Wijayanti, *Hubungan bimbingan belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Tunagrahita SMALB*, diakses pada tanggal 01 Febuari 2019, di situs: <http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/download/8251/3788>.

<sup>168</sup> Sukardi, dkk, *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2008), h. 37.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memahami kebutuhan-kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar memang ada hubungannya antara motivasi siswa dengan bimbingan belajar. Bila motivasi siswa dapat tersalurkan melalui bimbingan belajar maka tujuan-tujuan siswa yang akan dicapai bisa terpenuhi dengan baik. Begitupun dengan kegiatan belajar bila dilakukan siswa dengan motivasinya maka proses pembelajaran akan berjalan secara optimal.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Setiap penelitian memerlukan rancangan penelitian dan teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian dan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat sistematis dan menggunakan model-model yang bersifat matematis.

Penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu statistik parametrik, yaitu suatu statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data, yaitu apakah data menyebar secara normal atau tidak. Dengan kata lain, data yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik harus memenuhi asumsi normalitas.<sup>169</sup> Untuk desain penelitiannya, penulis menggunakan *one sample t* test yang merupakan salah satu uji parametrik yang biasanya digunakan untuk ukuran sample di bawah 30, dan dengan desain *Pre-Test-Post-Test Control Group Desain*. Selain itu, penulis juga akan menguji hipotesis dengan menggunakan Uji-t untuk penelitian sebelum dan sesudah peristiwa/treatment dimana setiap objek digunakan pengontrol dirinya sendiri.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Kamaruddin, *Statistik Parametrik dan non parametrik*, diakses pada tanggal 10 Maret 2019, di situs: <http://societykamaru.blogspot.com/2014/01/statistik-parametrik-dan-non.html>.

<sup>170</sup> Arini, *Dunia Statistika*, diakses pada tanggal 10 Maret 2019, di situs: <http://arini2992.blogspot.com/2011/06/normal-0-false-false-en-us-x-none.html>.

Berikut rancangan adalah rancangan penelitian:

**Tabel 3.1 Rancangan Penelitian**

Analisis Bimbingan Awal	Variabel Terikat	Analisis Bimbingan Akhir
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Sumber: *Rancangan Penelitian*.

Keterangan: O<sub>1</sub> : Pemberian *Pre-test* Bimbingan Belajar  
 X : Perlakuan dengan Menggunakan Pelayanan Bimbingan Belajar  
 O<sub>2</sub> : Pemberian *Post-test* Bimbingan Belajar.

## B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dalam waktu yang ditentukan. Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>171</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie sebanyak 115 siswa. Hal ini berdasarkan hasil observasi pertama peneliti tentang bimbingan belajar dan motivasi siswa yang menunjukkan bimbingan belajar di SMP Negeri 1 Blang Pidie tidak dilakukan secara khusus melainkan secara umum, tidak adanya jam khusus untuk guru BK dalam menyampaikan konselingnya, ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga *brokenhome*, dan ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya bermasalah, sehingga dengan tidak adanya proses bimbingan konseling secara khusus dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran.

<sup>171</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 169

**Tabel 3.2 Populasi Siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie**

Kelas	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
VIII – A	15	13
VIII – B	16	11
VIII – C	18	13
VIII – D	16	13
	65	50
Jumlah	115	

Sumber: SMP Negeri 1 Blang Pidie

Sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang dapat mewakili populasi.<sup>172</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan *sampling purposive*. Menurut Sudjana, “*Sampling Purposive*” dikenal juga sebagai sampel pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Pada penelitian ini sampel yang menjadi pertimbangan peneliti yang memiliki ciri-ciri: siswa sering berbicara di dalam kelas, tidur ketika pembelajaran berlangsung, Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII – D berjumlah 17 siswa, hal ini dikarenakan kelas VIII – D memiliki motivasi rendah dalam belajar. Dapat dilihat ketika kegiatan belajar siswa cenderung malas-malasan, kurang memperhatikan guru yang menjelaskan materi di depan, kurang bersemangat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru, dan siswa cenderung sibuk dengan kesibukannya sendiri sehingga nilai-nilai mata pelajarannyapun turun.

<sup>172</sup> Winarto Surachmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), h.92.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (lebih cermat, lengkap, dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah.<sup>173</sup> Instrumen merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari jawaban pada suatu penelitian. Adapun instrument yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Skala Likert

Skala merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengkuantifikasi informasi yang diberikan oleh konsumen jika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu kuesioner.

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti.<sup>174</sup>

Dalam penggunaan skala Likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain: sangat baik,

---

<sup>173</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 77.

<sup>174</sup> Anggun Jayanti, *Jenis-jenis Skala Pengukuran*, diakses pada tanggal 27 Juni 2019, di situs: <http://anggunfreeze.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-skala-pengukuran.html>.

cukup, kurang. Pada penelitian ini skala likert digunakan untuk mengukur pelaksanaan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa.

## 2. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi adalah cara memperoleh keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pada penelitian ini, ada dua hal yang akan diamati atau diobservasi yaitu motivasi belajar siswa yang akan diamati langsung oleh peneliti dengan mengisi lembaran observasi yang berisi beberapa pernyataan tentang motivasi belajar siswa. Dan yang akan diamati selanjutnya adalah proses bimbingan belajar yang akan dilaksanakan oleh penulis di dalam kelas, dan diamati oleh teman sejawat atau guru di sekolah SMP Negeri 1 Blang Pidie dengan mengisi lembaran observasi yang berisi beberapa pernyataan tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses bimbingan belajar. Kedua hal yang diobservasi tersebut dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidak bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh peneliti sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Menurut Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya

atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>175</sup>

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan validitas dan rehabilitas instrumen.

### 1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>176</sup> Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Berikut adalah rumus untuk validasi instrumen:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Kolerasi Antara Variabel X Dan Y

$\sum xy$  = Jumlah Perkalian antara Variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan.

<sup>175</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34.

<sup>176</sup> Prasetyo, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif-teori dan aplikasi*, (Jakart: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 104.

Hasil perhitungan validitasi tersebut selanjutnya dianalisis dengan tabel koefisien korelasi. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan pengujian signifikan yaitu 0,05, maka instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor t (total) dinyatakan valid. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan pengujian signifikan 0,05, maka instrumen atau item-item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor t total dan dinyatakan valid.<sup>177</sup> Oleh karena itu, jika data memperoleh skor 0,025 ke atas skornya maka dinyatakan valid. Namun sebaliknya jika data skor yang di peroleh 0,025 ke bawah, maka dapat dinyatakan gugur. Pada penelitian ini, untuk menghitung kevaliditas suatu instrumen akan dibantu melalui program *SPSS 20 For Windows*. Berikut adalah tabel hasil uji validasi:

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar Siswa**

No Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Keterangan
1.	0,226	0,876	Revisi	Dipakai
2.	0,229	0,876	Revisi	Dipakai
3.	-0,100	0,879	Invalid	Dibuang
4.	0,293	0,875	Valid	Dipakai
5.	0,200	0,876	Invalid	Dibuang
6.	0,178	0,877	Invalid	Dibuang
7.	0,470	0,873	Valid	Dipakai

<sup>177</sup> Sugiyono, *Statistika untuk, ..., h.56.*

8.	-0,122	0,880	Invalid	Dibuang
9.	0,289	0,875	Valid	Dipakai
10.	-0,003	0,878	Invalid	Dibuang
11.	0,313	0,875	Valid	Dipakai
12.	0,376	0,875	Valid	Dipakai
13.	0,511	0,873	Valid	Dipakai
14.	0,580	0,874	Valid	Dipakai
15.	0,628	0,871	Valid	Dipakai
16.	0,289	0,875	Valid	Dipakai
17.	0,141	0,878	Valid	Dipakai
18.	0,403	0,874	Valid	Dipakai
19.	0,612	0,872	Valid	Dipakai
20.	0,272	0,876	Valid	Dipakai
21.	0,176	0,877	Invalid	Dibuang
22.	0,343	0,875	Valid	Dipakai
23.	0,398	0,874	Valid	Dipakai
24.	0,503	0,873	Valid	Dipakai
25.	0,435	0,875	Valid	Dipakai
26.	0,012	0,878	Invalid	Dibuang
27.	0,375	0,874	Valid	Dipakai
28.	0,366	0,874	Valid	Dipakai

29.	0,022	0,880	Invalid	Dibuang
30.	0,424	0,873	Valid	Dipakai
31.	0,353	0,875	Valid	Dipakai
32.	0,101	0,877	Invalid	Dibuang
33.	0,186	0,877	Invalid	Dibuang
34.	0,449	0,874	Valid	Dipakai
35.	-0,121	0,881	Invalid	Dibuang
36.	0,099	0,879	Invalid	Dibuang
37.	0,350	0,875	Valid	Dipakai
38.	0,490	0,872	Valid	Dipakai
39.	0,672	0,869	Valid	Dipakai
40.	0,588	0,873	Valid	Dipakai
41.	0,353	0,875	Valid	Dipakai
42.	-0,117	0,882	Invalid	Dibuang
43.	0,205	0,877	Invalid	Dibuang
44.	0,281	0,875	Valid	Dipakai
45.	0,121	0,877	Invalid	Dibuang
46.	0,066	0,881	Invalid	Dibuang
47.	0,416	0,874	Valid	Dipakai
48.	0,591	0,870	Valid	Dipakai
49.	0,158	0,878	Invalid	Dibuang

50.	0,074	0,879	Invalid	Dibuang
51.	0,414	0,874	Valid	Dipakai
52.	0,245	0,876	Valid	Dipakai
53.	0,540	0,871	Valid	Dipakai
54.	0,593	0,870	Valid	Dipakai
55.	0,446	0,873	Valid	Dipakai
56.	0,697	0,870	Valid	Dipakai
57.	0,249	0,876	Valid	Dipakai
58.	0,186	0,876	Invalid	Dibuang
59.	0,409	0,874	Valid	Dipakai
60.	0,354	0,875	Valid	Dipakai
61.	0,460	0,873	Valid	Dipakai
62.	0,515	0,873	Valid	Dipakai
63.	0,523	0,872	Valid	Dipakai
64.	0,205	0,876	Invalid	Dibuang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, dari 64 butir pernyataan, setelah di uji validitasnya adalah sebanyak 41. Sedangkan 2 butir prnyataan merupakan butir yang diperbaiki kembali. 21 butir diantaranya yang dianggap gugur, jadi instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian berjumlah 43 butir pernyataan. 43 butir yang sudah valid diantaranya 4,7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 47, 48,

51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, dan 63. 2 butir yang di perbaiki kembali diantaranya 1, dan 2.

Sedangkan, jumlah item yang tidak valid berjumlah 21 butir, diantaranya: 3, 5, 6, 8, 10, 17, 21, 26, 29, 32, 33, 35, 36, 42, 43, 45, 46, 49, 50, 58, dan 64. Item ini dapat disimpulkan bahwa item tersebut dianggap gugur sehingga tidak dapat digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Hasil item yang sudah diuji validitas berjumlah 43 butir sudah bisa digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Menurut sugiyono, reliabilitas adalah “Alat ukur dapat dikatakan reliabel yaitu alat ukur yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang relatif sama”.<sup>178</sup> Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik formula *Alpha Cronbach*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menguji reabilitas suatu instrumen:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2 t}{\sigma^2 t} \right]$$

<sup>178</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item pernyataan

$\sum \sigma^2 t$  = Jumlah Varian butir pernyataan yang valid

$\sigma^2 t$  = Varian total

Hasil perhitungan reliabilitas tersebut selanjutnya dianalisis dengan tabel koefisien korelasi. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (standar nilai *alpha* adalah  $>0,6$ ) dapat disimpulkan reliabilitas mencukupi. Tetapi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak reliabilitas.

Untuk menginterpretasikan tingkat reliabilitas dari instrumen, digunakan pedoman dari Suharsimi Arikunto, berikut adalah tabel tingkatan reliabilitas suatu instrumen.

**Tabel 3.4 Tingkatan Reliabilitas Instrumen**

<i>Cronbach Alpha</i>	Reliabilitas
0,800 - 1,000	Sangat tinggi
0,600 - 0,800	Tinggi
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat rendah. <sup>179</sup>

**Table 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Belajar Siswa**

Variable	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Motivasi Belajar Siswa	,877	64	Tinggi

<sup>179</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 75

Dasi hasil uji reabilitas pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *alpha* sebesar 0,887 dari (N=64), maka berdasarkan tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reabilitas sangat tinggi. Butir-butir dari pernyataan yang penulis gunakan dapat disimpulkan bahwa skala motivasi belajar siswa tersebut dinyatakan valid sehingga dapat digunakan dalam penelitian .

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang konkrit serta yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa *field research* atau pengumpulan data yang terjun langsung kelapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang berupa observasi untuk melihat motivasi belajar siswa.

##### **1. Skala Likert**

Skala merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur, karena diperoleh hasil ukur yang berbentuk angka-angka. Skala digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang hanya ia ketahui dengan menjawab beberapa pernyataan yang telah di siapkan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala likert yang merupakan alat untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti.<sup>180</sup> Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dapat berupa pernyataan positif dan pernyataan

---

negatif, kemudian skala tersebut akan dibagikan kepada siswa-siswi SMP Negeri 1 Blang Pidie, namun tidak semua siswa-siswi SMP Negeri 1 Blang Pidie menjadi sampel, tetapi pada penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 17 siswa-siswi. Berikut adalah tabel kriteria penilaian motivasi belajar siswa:

**Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa**

Nilai	Kriteria Penilaian
80-100	Baik Sekali
70 – 79	Baik
56 – 69	Cukup
40 – 55	Tidak baik. <sup>181</sup>

Selanjutnya siswa dapat mengisi skala yang dibagikan oleh peneliti dengan mengisi tanda cek list (√) sesuai kepribadian siswa masing-masing dengan pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Berikut adalah skor dan pilihan jawaban skala:

**Tabel 3.6 Jawaban dan Skor Skala Likert**

No	Pilihan jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat tidak setuju	1	4

<sup>180</sup> Anggun Jayanti, *Jenis-jenis Skala Pengukuran*, diakses pada tanggal 27 Juni 2019, di situs: <http://anggunfreeze.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-skala-pengukuran.html>

<sup>181</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 245

## 2. Observasi

Observasi adalah “memperlihatkan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi langsung motivasi siswa sebanyak dua kali yaitu observasi pertama dilakukan sebelum peneliti menyampaikan layanan bimbingan belajar. Kemudian setelah peneliti melakukan layanan bimbingan belajar kepada siswa, peneliti akan melakukan kembali observasi motivasi belajar siswa yang ke dua saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidak pembelajaran sebelum dan sesudah dilakukannya layanan bimbingan belajar.

Selanjutnya observasi bimbingan belajar akan dilakukan oleh teman sejawat atau guru SMP Negeri 1 Blang Pidie. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati peneliti pada saat menyampaikan bimbingan belajar kepada siswa, lalu observer mengisi lembar observasi bimbingan belajar yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidak layanan bimbingan belajar yang disampaikan oleh peneliti kepada siswa sehingga motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie meningkat.

Dalam penelitian ini, pada lembar observasi penulis hanya memberikan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dengan masing-masing skor nya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Skor Pilihan Jawaban**

No	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

*Sumber: Skor Pilihan Jawaban.<sup>182</sup>*

### 3. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yang merupakan wawancara yang telah direncanakan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survey atau penelitian kuantitatif, walaupun dalam beberapa situasi, wawancara terstruktur juga dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku, dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subyek yang diteliti sangat minim.

Dalam proses wawancara, peneliti akan memanggil 2 orang siswa dan 1 orang guru untuk diwawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan rumusan masalah yaitu mengenai motivasi belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta kepribadian responden sendiri. Jumlah pertanyaan yang akan peneliti rancang dan ajukan yaitu sebanyak 9 pertanyaan untuk guru dan 12 pertanyaan untuk siswa. Peneliti dapat melakukan wawancara di kelas, di kantor atau tempat terbuka seperti: taman sekolah,

---

<sup>182</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.147

lapangan, dan sebagainya yang dapat menimbulkan kenyamanan saat wawancara berlangsung.

Ketika proses wawancara akan dilaksanakan, peneliti berkenalan terlebih dahulu dengan narasumber agar memberikan kesan-kesan yang menyenangkan sehingga narasumber tidak merasa gugup saat wawancara berlangsung. Selanjutnya, peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Saat wawancara berlangsung, tugas peneliti adalah mendengarkan, memahami, serta mencatat semua jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh narasumber dengan baik dan benar.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Tahap yang paling penting dalam suatu penelitian ialah tahap analisis data. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami, lalu untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan dari sampel, biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis.<sup>183</sup>

Pada penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu dengan melakukan skala, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis untuk

---

<sup>183</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h. 132.

menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada Bab 1. berikut prosedur yang digunakan untuk menganalisis data terhadap motivasi belajar siswa:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.<sup>184</sup> Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji normalitas jenis uji chi-kuadrat, berikut rumus chi-kuadrat:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:  $\chi^2$  : Distribusi Chi- Kuadrat

$O_i$  : Hasil pengamatan

$E_i$  : Hasil yang diharapkan.<sup>185</sup>

Kriteria Pengujian adalah tolak  $H_0$  jika  $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  (taraf nyata pengujian), maka  $H_a$  diterima. Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak. data akan diolah dengan menggunakan *SPSS 20 For Windows*.

b. Pengujian t (uji-t)

<sup>184</sup> Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 47

<sup>185</sup> Sudjana, *Metoda Statistika*, ..., h. 273.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua dengan melakukan pengujian t (uji-t). Pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik parametrik. Statistik parametrik adalah statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data, yaitu apakah data menyebar secara normal atau tidak. Dengan kata lain, data yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik harus memenuhi asumsi normalitas.<sup>186</sup> Uji hipotesis yang digunakan pada statistik non parametrik yaitu uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi dalam satu kelompok sampel, dan pengujian ini digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji-t satu sampel ini tergolong hipotesis deskriptif yaitu untuk menguji apakah satu sampel sama/berbeda dengan rata-rata populasi.<sup>187</sup>

Untuk menguji signifikan setiap perubahan yang diobservasi dengan metode uji-t, maka penulis akan melakukan pengujian pihak kanan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan  $dk = n - 1$ , data akan diolah dengan menggunakan *SPSS 20 For Windows*. Berikut adalah rumus pengujian uji-t:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:  $t$  = nilai yang dihitung, disebut t hitung

$\bar{x}$  = rata-rata

$\mu_0$  = rata-rata populasi

---

<sup>186</sup> Kamaruddin, *Statistik Parametrik dan Non Parametrik*, diakses pada tanggal 12 maret 2019, di situs: <http://societykamaru.blogspot.com/2014/01/statistik-parametrik-dan-non.html>.

<sup>187</sup> Adesti, *Statistik Uji-t Satu Sampel*, diakses pada tanggal 14 maret 2019, di situs: <http://aadeesti.blogspot.com/2012/03/statistik-uji-t-satu-sampel.html>.

S = standar deviasi

N = jumlah banyaknya sampel.<sup>188</sup>



---

<sup>188</sup> Melinda, *Uji Satu Sampel (One Sample T-Test)*, diakses pada tanggal 14 maret 2019, di situs: <http://statistik-kesehatan.blogspot.com/2011/03/uji-t-satu-sampel-one-sample-t-test.html>.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 1 Blang Pidie tanggal SK Pendiriannya pada tahun 1979 dan aktif sampai sekarang, dengan akreditasinya yaitu A, yang sebelumnya dipimpin oleh ibu Nurhayani S.Pd, pada tahun 2013 – Juli 2018, kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Wahyu S.Pd.I dari tahun 2018 sampai sekarang, yang mendukung aktivitas kepala sekolah adalah guru-guru, komite, dan keluarga besar sekolah SMP Negeri 1 Blang Pidie.

SMP Negeri 1 Blang Pidie terletak di jalan Iskandar Muda, No 77 dengan luas tanah 10.562 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 8.027 m<sup>2</sup>. Adapun batas-batas SMP Negeri 1 Blang Pidie adalah:

- Sebelah Timur Berbatasan dengan sawah milik warga Geulumpang Payong
- Sebelah Barat Berbatasan dengan pemukiman warga Geulumpang Payong
- Sebelah Utara Berbatasan dengan jalan nasional Geulumpang Payong
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan pemukiman warga Geulumpang Payong.<sup>189</sup>

Gambaran Umum SMP Negeri 1 Blang Pidie dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Blang Pidie
2	Alamat	di jalan Iskandar Muda, No 77,

---

<sup>189</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Blang Pidie pada tanggal 2 januari 2020.

3	Kecamatan	Blang Pidie
4	Kota	Aceh Barat Daya
5	Provinsi	Aceh
6	NPSN	10104861
7	NSS	211060708026
8	Akreditasi	A
9	Email	<a href="mailto:Smpn2_blangpie@yahoo.com">Smpn2_blangpie@yahoo.com</a> , <a href="mailto:smp.2blangpidie@yahoo.co.id">smp.2blangpidie@yahoo.co.id</a>
10	Status	Negeri
11	Status kepemilikan	Pemerintah Daerah
12	Jumlah siswa	371
13	Jumlah guru	64
14	Lintang	3.733629043396132
<sup>190</sup> 15	Bujur	96.84613466262817
16	Kode pos	123456 <sup>191</sup>

Sumber : Dokumen dan Pengamatan SMP Negeri 1 Blang Pidie

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 September 2019 di SMP Negeri 1 Blang Pidie. Data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dalam bentuk skala likert. Pada penelitian ini penulis mengobservasi kelas VIII – D berjumlah 29 siswa dan mewawancarai 2 orang siswa mengenai bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie.

Visi dan misi SMP Negeri 1 Blang Pidie

1. Visi sekolah :

Unggul dalam prestasi, kreatif dan inovatif dan berkarya, serta mewujudkan lingkungan sekolah sehat, asri dan berkarakter islami.

<sup>190</sup> Dokumen dan Pengamatan SMP Negeri 1 Blang Pidie.

<sup>191</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Blang Pidie pada tanggal 2 Januari 2020.

## 2. Misi sekolah

Menciptakan lulusan yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa dan islami mewujudkan siswa yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik.

SMP Negeri 1 Blang Pidie ini dibangun dengan tujuan agar dapat mendidik siswa/i dalam berbagai disiplin ilmu, baik pada ilmu pengetahuan umum, maupun ilmu kegamaan. Sehingga dapat melahirkan generasi-generasi masa depan yang berkualitas dan mampu menjadi teladan yang baik bagi keluarga dan masyarakat, serta dapat mengharumkan nama kabupaten yaitu Aceh Barat Daya.

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie terdiri dari :

**Table 4.2 Fasilitas SMP Negeri 1 Blang Pidie**

NO	RUANG	JUMLAH	LUAS M <sup>2</sup>	KET
1	Ruang Kepala Sekolah	22	1,449	Baik
2	Ruang Wakil Kepsep	1	112	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	104	Baik
4	Ruang Kepala Tata Usaha	1	201	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	24	Baik
6	Ruang Perpustakaan & TIK	2	112	Kurang Baik
7	Ruang BIMPEN	1	24	Baik
8	Ruang Lab Bahasa	1	24	Kurang Baik
9	Ruang Lab IPA	1	24	Baik
10	Ruang Bendahara	1	16	Baik
11	Ruang Kelas	1	16	Baik
12	Ruang Aula	1	112	Baik
13	Ruang Multimedia	1	141	Baik
14	Ruang Mushalla	1	200	Kurang Baik
15	WC Guru	2	12	Baik
16	WC Siswa	8	15	Kurang Baik
17	Ruang UKS	1	112	Baik.

Sumber : Dokumen dan pengamatan pada SMP Negeri 1 Blang Pidie.

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 22 ruang yang digunakan khusus untuk kegiatan belajar siswa , sedangkan untuk kegiatan lain seperti pratikum dilakukan pada ruang lab sebanyak 1 ruang, kegiatan lain seperti bimbingan belajar khusus dilakukan di ruang bimpem, kegiatan membaca dilakukan di perpustakaan, kegiatan Komputer dilakukan diruang TIK.

Berdasarkan hasil pengamatan 22 ruang kelas yang digunakan sangat layak untuk siswa belajar kerana di ruang tersebut sudah terdapat perlengkapan belajar yang memadai untuk digunakan oleh siswa dan guru ketika proses pembelajaran terdapat bangku, papan tulis, spidol, penghapus, meja guru dalam keadaan yang masih bagus sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Sarana lainnya yaitu: tempat parkir, kantin, dan lapangan upacara, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 1 Blang Pidie sudah dapat dikatakan memadai, dan ini dapat menjadi faktor pendukung yang sangat baik bagi guru dan siswa/I untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan efektif di SMP Negeri 1 Blang Pidie.

Berdasarkan daftar pembagian tugas guru SMP Negeri 1 Blang Pidie semester Genap tahun pelajaran 2018/2019, maka jumlah guru di SMP Negeri 1 Blang Pidie berjumlah sebanyak 64 orang. Adapun jumlah siswa/I SMP Negeri 1 Blang Pidie dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Jumlah Murid SMP Negeri 1 Blang Pidie**

Kelas	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
VII – A	17	12
VII – B	19	10
VII – C	18	12
VII – D	19	10
VIII – A	15	13
VIII – B	16	11
VIII – C	18	13
VIII – D	16	13
IX – A	14	15
IX – B	18	12
IX – C	14	15
IX – D	15	11
IX – E	12	13
	211	160
<b>Jumlah</b>	<b>371</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie berjumlah 371 siswa. Kelas VII berjumlah 117 siswa yang terdiri dari 73 laki-laki dan 44 perempuan, kelas VIII berjumlah 115 siswa yang terdiri dari 65 laki-laki dan 50 perempuan dan kelas IX berjumlah 139 siswa yang terdiri dari 73 laki-laki dan 66 perempuan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, jumlah tenaga kerjanya ada 1 orang guru bimbingan konseling yang siap untuk memberikan bimbingan konseling kepada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie.

Bimbingan konseling adalah suatu proses yang dilakukan oleh para ahli profesional kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Belajar dan Strategi Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie**

Untuk Mengetahui layanan bimbingan belajar dan strategi motivasi yang diterapkan oleh guru di sekolah SMP Negeri 1 Blang Pidie, penulis melakukan wawancara dengan guru dan siswa yang di lakukan di SMP Negeri 1 Blang Pidie. Berikut hasil dari wawancara penulis dengan guru:

Bimbingan belajar terhadap anak yang kurang motivasi yaitu : Dengan cara memberi dorongan dan arahan untuk bisa membangkitkan gairah anak juga semangatnya, juga membuat kelompok belajar. Caranya : membuat kelompok belajar, membuat permainan game, memberi dorongan agar siswa lebih kreatif. Tidak terjadwal, karena tidak ada jadwal tetap, tapi saat guru mapel tidak hadir di saat itu saya masuk menggantikan guru tersebut. Siswa masih banyak yang kurang paham tentang bimbingan belajar.<sup>192</sup>

Hasil wawancara siswa :

Dengan terus belajar, Pertemuan pertama kurang aktif, tetapi setelah beberapa kali pertemuan sudah mulai bergairah dan juga sudah aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Siswa senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar dan ada umpan balik. Tidak terlalu aktif, tetapi pertemuan berikutnya saya sudah mulai aktif dan memahami tentang apa itu bimbingan belajar. Cara saya mengembangkan motivasi belajar yaitu dengan terus belajar, dan selalu aktif didalam kelas. Sikap saya mendengarkan dengan cermat.

---

<sup>192</sup> Hasil Wawancara Ibu Tuti Khairani di SMP Negeri 1 Blang Pidie pada tanggal 2 januari 2020.

### C. Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Belajar Siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa memperoleh hasil sebagai berikut:

Metodenya : Diskusi tentang masalah yang di alami oleh siswa dan juga Tanya jawab. Faktor pendukung ada: Seperti pustaka, infokus, laboratorium, ruang kesenian, ruang osis. Pengaruhnya : Ada siswa yang dulunya kurang motivasi setelah dilakukan kegiatan layanan bimbingan belajar ada perubahan baik dalam belajar dan tingkah laku.<sup>193</sup>

Hasil wawancara dengan siswa:

Ada tetapi sedikit, Pada pertemuan pertama saya kurang memahami tentang bimbingan konseling dan juga layanan bimbingan belajar. Saya mengalami perubahan saat mengikuti bimbingan belajar. Ada, kadang-kadang saya berkonsultasi dan menemui guru bimbingan konseling di ruang BIMPEN. Pertama saya kurang memahami tentang bimbingan konseling, namun lama kelamaan saya sudah mulai mengerti tentang bimbingan konseling. Ya, selama beberapa pertemuan saya sudah mulai memahami tentang bimbingan konseling.

#### 1) Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa

Data hasil skala motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie dengan menggunakan teknik layanan bimbingan belajar dapat dilihat pada table di bawah ini.

---

<sup>193</sup> Hasil Wawancara Ibu Tuti Khairani di SMP Negeri 1 Blang Pidie pada tanggal 2 januari 2020.

**Tabel 4.4 Data Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa *Pre-Test* dan *Post-Test***

No	Nama	Pre-Test			Post-Test		
		Jumlah Skor	%	Kriteria	Jumlah Skor	%	Kriteria
1	X1	111	64,5	C	144	83,7	BS
2	X2	94	54,6	TB	134	77,9	B
3	X3	98	56,9	C	151	87,7	BS
4	X4	128	74,4	B	154	89,5	BS
5	X5	99	57,5	C	146	84,8	BS
6	X6	109	63,3	C	147	85,8	BS
7	X7	103	59,8	C	145	84,3	BS
8	X8	109	63,3	C	152	88,3	BS
9	X9	101	58,7	C	148	86,0	BS
10	X10	96	55,8	C	140	81,3	BS
11	X11	134	77,9	B	150	87,2	BS
12	X12	118	68,6	C	135	78,4	B
13	X13	120	69,7	C	121	70,3	B
14	X14	139	80,8	BS	158	91,8	BS
15	X15	97	56,3	C	149	86,6	BS
16	X16	96	55,8	C	144	83,7	BS
17	X17	90	52,3	TB	137	79,6	B
<b>Jumlah</b>		<b>1842</b>	<b>1070,9</b>	<b>-</b>	<b>2455</b>	<b>1427,3</b>	<b>-</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>108,3</b>	<b>62,9</b>	<b>C</b>	<b>144,4</b>	<b>83,9</b>	<b>BS</b>

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dengan penerapan layanan bimbingan belajar diperoleh nilai motivasi belajar siswa yaitu pada nilai pretest terdapat 1 siswa dengan kriteria baik sekali, 2 siswa dengan kriteria baik, 12 siswa dengan kriteria siswa cukup, dan 1 siswa dengan kriteria tidak baik sedangkan nilai motivasi belajar siswa pada nilai posttest diperoleh 13 siswa dengan kriteria baik sekali, 4 siswa dengan kriteria baik dan tidak ada siswa dengan kriteria cukup dan tidak baik.

Secara keseluruhan telah diperoleh rata-rata motivasi belajar siswa yaitu rata-rata nilai pretest siswa 62,9 dengan kriteria cukup dan rata-rata nilai posttest 83,9 dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan rata-rata nilai motivasi belajar siswa

secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai pretest ke nilai posttest yaitu sebanyak dari 21%.

Presentase nilai motivasi belajar siswa dihitung dengan menggunakan

$$\text{rumus } P = \frac{F(\text{skor yang diperoleh})}{N(\text{jumlah skor maksimum})} \times 100\%.$$

Keterangan: F = Skor yang diperoleh siswa

$$N = \text{jumlah item instrument} \times \text{jumlah skor tertinggi} (43 \times 4) = 172$$

Peningkatan frekuensi motivasi belajar siswa di SMP Negeri Blang Pidie pada table dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Katagori Pengelompokan Siswa Pretest dan Posttest**

Kriteria	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Baik sekali	1	6	13	76
Baik	2	12	4	24
Cukup	12	70	0	
Tidak baik	2	12	0	
Jumlah	17	100	17	100

Katagori pengelompokan siswa pretest dan posttest di peroleh dengan rumus

$$F = \frac{f}{n} \times 100.$$

Keterangan: f = Perolehan siswa

$$N = \text{Siswa keseluruhan (17 siswa)}$$

Berdasarkan tabel hasil 4.5 menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan belajar di SMP negeri 1 Blang Pidie yang diwakili oleh 17 siswa pada pretest diperoleh frekuensi dengan nilai baik sekali sebanyak 1 siswa dengan presentase 6%, baik 2 siswa dengan presentase 12%, cukup 12 siswa dengan presentase 70% dan tidak baik 2 siswa dengan

presentase 12%. Banyaknya frekuensi siswa dengan kriteria cukup disebabkan oleh kurangnya pelayanan bimbingan belajar karena siswa tidak dapat jam khusus untuk mendapatkan pelayanan bimbingan belajar tetapi siswa di sekolah tersebut hanya mendapatkan pelayanan bimbingan belajar secara umum saja, sehingga mengakibatkan pada nilai motivasi pretest siswa masih banyak yang kurang atau cukup.

Setelah diterapkan layanan bimbingan belajar maka diperoleh nilai motivasi belajar siswa meningkat yaitu frekuensi posttest kriteria baik sekali 13 siswa dengan presentase 76%, kriteria baik 4 siswa dengan presentase 24% dan tidak ada siswa dengan kriteria cukup dan tidak baik.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika  $\text{sig} > 0.05$  maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika  $\text{sig} < 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal.<sup>194</sup> Hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>194</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 55.

**Table 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Siswa *Pretest* dan *Posttest***

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.03734914
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.095
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.438
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan table 4.6 diperoleh uji normalitas Kolmogorov-smirnov data motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan belajar adalah 0,991 lebih besar dari ( $\text{sig} > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar siswa dengan penerapan bimbingan belajar berdistribusi normal. Adapun pengujian hipotesis adalah:

Hipotesis ( $H_a$ ): layanan bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP negeri 1 blang pidie.

( $H_o$ ): layanan bimbingan belajar tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP negeri 1 blang pidie.

3) Uji T efektivitas layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu cara untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa yaitu dengan membandingkan nilai skor motivasi belajar pada saat sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan belajar. Perubahan yang dimaksud adalah



Pair 1	PRETE ST – POSTE ST	- 36.05 9	15.0 10	3.641	- 43.776	-28.341	- 9.905	16	.000
--------	------------------------------	-----------------	------------	-------	-------------	---------	------------	----	------

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil t sebesar 9,905 dengan signifikan 0,000 yang berarti  $0,00 < 0,05$  jadi  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan adanya layanan bimbingan belajar  $H_a$  diterima artinya ada perbedaan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah bimbingan belajar sehingga layanan bimbingan belajar efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **D. Korelasi Bimbingan Belajar dan Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie.**

Berikut hasil wawancara dengan penulis dengan guru dan siswa :

Ya, kita melakukan komunikasi dengan siswa yang sudah dibimbing. Ada pengaruh pada siswa selama melakukan kegiatan bimbingan itu terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam sehari-hari pada proses belajar mengajar. Ada, dengan adanya bimbingan belajar dapat membangkitkan motivasi siswa.<sup>195</sup>

Hasil wawancara siswa :

Ada, terdapat hubungan antara bimbingan belajar dengan motivasi belajar karena bimbingan itu sebagai pembantu untuk meningkatkan motivasi. Ya, sedikit

---

<sup>195</sup> Hasil Wawancara Ibu Tuti Khairani di SMP Negeri 1 Blang Pidie pada tanggal 2 Januari 2020.

mengalami peningkatan. Pernah, menerapkannya di dalam kelas. Ada, karena bimbingan belajar dapat memberikan motivasi. Ya, saya mengalami peningkatan. Ada, saya menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Bimbingan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian diatas dimana setelah mendapatkan bimbingan belajar maka motivasi belajar siswa lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan belajar rata-rata nilai motivasi siswa yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar merupakan variabel yang ikut menentukan baik atau tidaknya motivasi belajar siswa.

Bimbingan belajar dan motivasi belajar merupakan salah faktor yang saling berhubungan. Jadi semakin baik layanan bimbingan belajar yang di berikan maka akan semakin baik pula motivasi belajar siswa begitu juga sebaliknya semakin kurang baik layanan bimbingan belajar yang diberikan maka akan semakin kurang motivasi belajar siswa.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pelayanan bimbingan belajar dan strategi motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie**

Bimbingan belajar yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang sangat penting, karena dengan layanan bimbingan belajar tersebut diharapkan siswa mampu untuk meningkatkan motivasi belajar. Strategi motivasi belajar yang diberikan yaitu dengan cara masuk kedalam kelas dan memberikan nasihat-nasihat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bimbingan belajar merupakan bantuan kepada siswa untuk mengenal, memahami, mengembangkan dan memanfaatkan potensi diri siswa baik fisik maupun psikis yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya. Bimbingan belajar memiliki tujuan untuk memecahkan kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan bimbingan belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan diluar jam pembelajaran yaitu ketika ada jam pelajaran kosong karena gurunya berhalangan hadir dari pihak sekolah kegiatan bimbingan belajar seluruhnya diserahkan kepada guru yang bersangkutan agar lebih mudah proses pelaksanaannya.

2. Efektivitas pelayanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie.

Berdasarkan hasil penelitian bimbingan hasil belajar sangat efektif untuk meningkat motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai motivasi belajar siswa meningkat dari pretest ke posttest yaitu sebanyak 21% pada pretest nilai motivasi siswa keseluruhan rata-rata yaitu 62,9% dengan kriteria cukup, hal ini di sebabkan karena pengambilan nilai pretest dilakukan sebelum penerapan layanan bimbingan belajar sehingga motivasi siswa masih kurang.

Nilai motivasi siswa pretest rata-rata diperoleh siswa yaitu sebanyak 83,9% hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah adanya bimbingan layanan belajar. Jadi dapat disimpulkan layanan bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai efektifitas pelayanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan belajar di sekolah SMP Negeri 1 Blang Pidie belum efektif, hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang masih membolos, bosan ketika belajar, masih ada beberapa guru tidak memberi motivasi saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan bimbingan belajar guru masih menggunakan cara konvensional yaitu hanya dengan memberikan nasihat tanpa melakukan layanan-layanan bimbingan belajar dan strategi motivasi belajar untuk membantu meningkatkan motivasi siswa.
2. Berdasarkan uji-t tingkat motivasi siswa dari data sebelum dilakukan pelayanan bimbingan belajar (*pre-test*) dan sesudah dilakukan pelayanan (*post-tes*) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9.905. Berdasarkan taraf signifikan lebih kecil < sebesar 0,000 dari nilai probabilitas 0,05 maka adanya pengaruh terhadap kedua variable. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi sebelum dan setelah diberikan pelayanan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 1 Balang Pidie. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, pelayanan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dinyatakan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Psikologi Umum*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ dkk. (1991). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Adesti, *Statistik Uji-t Satu Sampel*, diakses pada tanggal 14 maret 2019, 03.00 Wib. di situs: <http://aadeesti.blogspot.com/2012/03/statsitik-uji-t-satu-sampel.html>.
- Afni, Nur. *Peran Guru dalam Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 30 Oktober 2018, 08.00 Wib. di situs: <https://afhny.wordpress.com/peran-guru-dalam-bimbingan-konseling>.
- Agustina, Silviani. *Konseling Elektif*, diakses pada tanggal 09 April 2019 02.00 Wib, disitus: <http://silviagustina24.blogspot.com/2018/01/konseling-eklektik.html>.
- Alkaz, Moza. *Motivasi Belajar*, diakses pada tanggal 14 Mei 2019 09.23 Wib, di situs: <http://mooza-alkaz.blogspot.com/2014/03/makalah-motivasi-belajar.html>.
- Amizan, Jihad. *Alat dan Media Pembelajaran*, di akses pada tanggal 05 Januari 2019 04.00 Wib, di situs: <http://jihadamizan.blogspot.com/2013/03/makalah-alat-dan-media-pembelajaran.html>.
- Anurrahman, (2010). *Belajar dan Pembelejaran*, Bandung: Alfabeta Slameto.
- Anwariyanto, Eksplorasi dalam BK, diakses pada tanggal 16 April 2019, 08.30 Wib di situs: <http://seputarobsesiku.blogspot.com/2013/07/eksplorasi-dalam-bk.html>.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2008) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arini, *Dunia Statistika*, siakses pada tanggal 10 Maret 2019, 09. 10 Wib di situs: <http://arini2992.blogspot.com/2011/06/normal-0-false-false-en-us-x-none.html>.

- Armiya, “*Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Menumbuhkan Motivasi siswa di SMAN 1 Bubon Aceh Barat*”, Skripsi, (Banda Aceh, Mahasiswa FTK Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2016), hlm. Xii Skripsi tidak dipublikasikan.
- Artha, Komang Juri. *Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 13 April 2019 12. 15 Wib, di situs: <http://bkkonselor.weebly.com/bimbingan-belajar.html>.
- Austina, Eka. *Metode Pembelajaran*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 10.00 Wib di situs: <https://www.eurekapedidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>.
- Azizah, Nurul. *Keterampilan dasar Konseling Attending*, diakses pada tanggal 13 April 2019, 07.00 Wib, <https://nurulazizahk.wordpress.com/2014/01/17/ketrampilan-dasar-konseling-attending>.
- Baharun, Hasan. (2010). *Perkembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Candra. *Teknik Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 07 Desember 2018, 02.00 Wib, di situs: <http://candritankam.blogspot.com>.
- Chairini, Nurul. *Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok*, diakses pada tanggal 10 April 2019, 03.30 Wib di situs: <https://nurulchairina13.wordpress.com/tag/teknik-diskusi-kelompok>.
- Dahlan & Pius A Purtant. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arlaka.
- Damayanti, Nidya. (2012). *Panduan Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Media pustaka.
- Depdikbud. (1995). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SLTP*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut & Sukardi. (2002). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri .(2011). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Erman Amti dan Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Fachruddin, Irfan. (2008) *Pilihan Sabda Rasul*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fikki, Affif Nur. Shinta Purwanti Ningsih, dkk, *Teknik dan Prosedur Konseling Individual*, diakses pada tanggal 22 April 2019 08.10 Wib, di situs: <http://berbagiinfozee.blogspot.com/2015/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.
- Fitrika, *Remedial Teaching*, diakses pada tanggal 12 April 2019, 02. 30 Wib, di situs: <http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/remidial-teaching.html>.
- Hadis, Abdul. (2006). *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Hadoko, *Konseling Direktif*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 02.00 Wib, di situs: <http://adi-handoko.blogspot.com/2013/01/konseling-direktif.html>.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hambi, *Motivasi Belajar Siswa*, diakses pada tanggal 1 November 2018, 09. 30 Wib, disitus:<http://webcache.googleusercontent.com>.
- Handari, Sai. *Empati sebagai Pengembangan Seni Konseling untuk Efektivitas Pelayanan Konseling*, diakses pada tanggal 14 April 2019, 04.15 Wib di situs: [https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/download/852/542](https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/download/852/542).
- Hany, *Empati, Refleksi, Eksplorasi dalam Konseling Individual*, diakses pada tanggal 16 April 2019, 12.35 Wib, <http://hanny21.blogspot.com/2011/04/empati-refleksiexplorasi-dalam.html>.
- Hariyanto, *Pengertian Motivasi Belajar*, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, 01.10 Wib, di situs: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar>.
- Hartanti, Aprilliyana. *Pengajaran Remedial*, diakses pada tanggal 12 April 2019, 08.00 Wib, <http://makalahpsikologi.blogspot.com/2010/01/Pengajaran-remedial.html>.
- Hartinah, Siti. (2009) *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Hasan, *Layanan Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 03 Agustus 2019, 07.15 Wib, di situs: <http://artikel-4u.blogspot.com/2013/06/layanan-bimbingan-belajar.html>.
- Huasein, Harum M. (1993) *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hurlock., E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Islamudin, Haryu. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayanti, Anggun. *Jenis-jenis Skala Pengukuran*, diakses pada tanggal 27 Juni 2019, 03.30 Wib, di situs:<http://anggunfreeze.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-skala-pengukuran.html>.
- Kamaruddin, *Statistik Parametrik dan non parametrik*, diakses pada tanggal 10 Maret 2019, 09.25 Wib, [http://societykamaru.blogspot.com/2014/01/statistic-parametrik-dan no.html](http://societykamaru.blogspot.com/2014/01/statistic-parametrik-dan-no.html).
- Kanal, *Pengertian Metode*, diakses pada tanggal 08 April 2019,06.00 Wib, disitus: <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-metode>.
- Kiki, *Teori Konseling Elektif*, diakses pada tanggal 09 April 2019,06.30. Wib, disitus: <http://bimbingankonsling.blogspot.com/2009/12/teori-konseling-eklektik.html>.
- Kistara, Randika. *Dorongan Minimal dan Paraphrase*, diakses pada tanggal 21 April 2019, 04.30 Wib, di situs: <https://prezi.com/olhs38einc2d/dorongan-minimal>.
- Komalasari, Gantina. dan Wahyuni, Eka. Dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: Indeks.
- Kuswendi, Wendi. *Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran*, di akses pada tanggal 30 Oktober 2018, 02,12 Wib, disitus: [http://whendikz.blogspot.com/2013/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar-dan\\_6.html](http://whendikz.blogspot.com/2013/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar-dan_6.html).
- Leni Hartati, *Klarifikasi dan Interpretasi KDK*, diakses pada tanggal 21 April 2019, 02,00 Wib. <https://lenihartarti94.wordpress.com/2014/01/17/klarifikasi-dan-interpretasi-kdk>.
- Lizha, *Teknik-teknik Bimbingan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, 02, 30 Wib, <http://aquuhliza.blogspot.com/2014/03/teknik-teknik-bimbingan-konseling.html>.
- Lukman, *Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 21 Maret 2019 12.00 Wib, <http://eprints.uny.ac.id/9570/2/bab%202%20NIM.%2008104241024.pdf>.
- M. Richard, Steers. (1985). *Efektivitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga.

- Made Sulastris, *Penerapan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada*, Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol 2 No 1 2014.
- Mailisa, “*Motivasi Belajar Fiqih Pada Siswi MTsS Luqman Al-Hakim Lhoknga Aceh Besar*” Skripsi (Banda Aceh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 2017), hlm. V Skripsi tidak dipublikasikan.
- Mamat Supriatna, *Strategi Bimbingan dan Konseling yang Berwawasan Kebangsaan untuk Mengembangkan Sumber Daya Manusia Bermutu dalam Masyarakat yang Majemuk*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 01.35 Wib, di situs: [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xilpxnj13xwj:file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan/196008291987031mamat\\_supriatna/20.\\_strategi\\_bimbingan\\_dan\\_konseling.pdf+&cd=6&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xilpxnj13xwj:file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/196008291987031mamat_supriatna/20._strategi_bimbingan_dan_konseling.pdf+&cd=6&hl=id&ct=clnk&gl=id).
- Marhami, “*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN Aceh Barat Daya*”, (Banda Aceh, Mahasiswa FTK Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, 2016), hlm.V Skripsi tidak dipublikasikan.
- Marwiyah, *Metode-metode Pembelajaran*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 10.00 wib di situs: <http://wiyahmarwiyah123.blogspot.com/2015/09/makalah-metode-metode-pembelajaran.html>.
- Maya Sovia, *Psikologi Konseling: Keterampilan dalam Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, 08.00 wib <https://makkita.wordpress.com/2011/01/27/psikologi-konseling-keterampilan-dalam-konseling>.
- Melinda, *Uji Satu Sampel (One Sample T-Test)*, diakses pada tanggal 14 maret 2019, 12.30 wib di situs: <http://statistik-kesehatan.blogspot.com/2011/03/uji-t-satu-sampel-one-sample-t-test.html>.
- Monks., F.J., dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Muhammad, Surya. (2003). *Teori-teori Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Aina. *Motivasi Belajar Siswa*, diakses pada tanggal 14 Mei 2019, 05.25 wib di situs: <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html>.
- Nihaya, Harun. *Konseling Non-Direktif*, diakses pada tanggal 09 April 2019, 03.10 wib <http://harunnihaya.blogspot.com/2011/11/konseling-non-direktif.html>.

- Nugraha, Herman. *Keterampilan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, 04.10 [http://file.upi.edu/Direktori/fip/jur.\\_pend.\\_luar\\_biasa/195505161981011mu\\_syafak\\_assyari/Konseling\\_ABK/konseling\\_tahap\\_pertengahan/tahapertengahankonseling.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195505161981011mu_syafak_assyari/Konseling_ABK/konseling_tahap_pertengahan/tahapertengahankonseling.pdf).
- Nuryahya, *Motivasi Belajar*, diakses pada tanggal 14 Mei 2019, 10.12 wib di situs: <http://yahyanurkan.blogspot.com/2015/04/makalah-motivasi-belajar.html>.
- Prasetyo, dkk. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif-teori dan aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, Nur Alam. *Bimbingan dan Konseling*, diakses pada tanggal 10 April 2019, 10.30 wib di situs <http://nuralamprasetyo.blogspot.com/2013/09/teknik-teknik-bimbingan-kelompok.html>.
- Prayitno. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Antoni. *Refleksi Perasaan*, diakses pada tanggal 16 April 2019, 07.12 wib <https://www.kompasiana.com/aisyinlnaa/5ab7b40add0fa80749062a52/refleksi-perasaan-dalam-konseling>.
- Qudhariyanti, *Teknik Karya Wisata*, diakses pada tanggal 10 April 2019, 12.16 wib di situs: <http://qudhariyanti.blogspot.com/2014/01/karyawisata.html>.
- Rahma Afrina, Neila. *Teknik Bimbingan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, 02.12 wib di situs: <https://neilaarfinamy.blogspot.com/2015/12/teknik-bimbingan-konseling-dan-contohnya.html>.
- Rahmatika, Ema. *Teknik-teknik Melakukan Konseling*, diakses pada tanggal 22 April 2019, 03.12 <https://emarahmatikafebrianimediabki.wordpress.com/2014/04/09/teknik-teknik-melakukan-konseling>.
- Ramadhan, Rahmad. *Teknik Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 09.30 di situs: <http://candritankam.blogspot.com>.
- Rasyidi, Muh. dkk, *Pendekatan Metode dan Teknik BP*, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 01.00 dari <http://finaniswati.blogspot.com/2013/11/makalah-pendekatan-metode-teknik-bp.html>.
- Renesia, *Bimbingan belajar*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 06.30 di situs: <https://www.renesia.com/pengertian-bimbingan-belajar>.

- Reni Alfi Ardini, *Media Pembelajaran*, diakses pada tanggal 05 Januari 2019, 01.20 di Situs: <https://civitas.uns.ac.id/ReniAlfiArdini/2017/05/04/makalah-media-pembelajaran>.
- Ristia, Eka. *KDK-Konfrontasi dan Interpretasi*, diakses pada tanggal 21 April 2019,04.30 wib di situs: <http://animenekoi.blogspot.com/2011/07/kdk-konfrontrasi-dan-interpretasi.html>.
- Ritonga, *Efektifitas Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 05 Desember 2018, 08.00<http://digilib.unimed.ac.id/1890/9/9.%20NIM.%208126132023%20BAB%20I.pdf>.
- Ruslan, Iyus. *Keterampilan Bertanya dan Mendengar dalam Konseling*, diakses pada tanggal 20 April 2019, 09.30 di situs: <http://iyus-ruslan.blogspot.com/013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>.
- S. Rahman, Hibana. (2003). *Bimbingan & Konseling pola 17*, Yogyakarta, UCY Pres Yogyakarta.
- Salahudin. A. (2011). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*,(Bandung: PT Refika Aditama.
- Salsa, *Strategi Bimbingan Belajar yang Meliputi Bimbingan Konseling dan Kelompok*, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, 07.15 di situs: <http://catatan-salsa.blogspot.com/2013/06/strategi-bimbingan-belajar-yang.html>.
- Samsuri. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang memperngaruhinya*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Saputra, Andi. *Langkah-langkah Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 03 Agustus 2019, 06.50 di situs: <http://kmbps.blogspot.com/2013/01/langkah-langkah-bimbingan-belajar.html>.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok: Raja Grafindo,
- Sari, Widya. *Hubungan Bimbingan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA 1 Salatiga*, diakses pada tanggal 01 Febuari 2019, 13.00 di situs: [http://widyasaripress.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1492%3Ahubungan-bimbingan-belajar-dengan-motivasibelajar&catid=153%3Avol-2-no-2-februari-2018-edisi-1&Itemid=69](http://widyasaripress.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1492%3Ahubungan-bimbingan-belajar-dengan-motivasibelajar&catid=153%3Avol-2-no-2-februari-2018-edisi-1&Itemid=69)
- Setiawan, Reno. *Teknik Home Roo*, diakses pada tangga; 09 April 2019, 11.20 di situs: <http://digilib.uinsby.ac.id/10346/3/BAB%20II.pdf>.

- Shinta, Nur. *Teknik Rapport dalam Konseling*, diakses pada tanggal 14 April 2019, 14.00 di situs: <http://eshintanuriah.blogspot.com/2017/12/teknik-rapport-dalam-konseling.html>.
- Sisca, *Refleksi Perasaan*, diakses pada tanggal 16 April 2019, 10.00 di situs: <https://siskacounseling.wordpress.com/teknik-konseling/5-refleksi-perasaan/>
- Sisca, *Teknik Konseling*, diakses pada tanggal 13 April 2019, 03.40 di situs: <https://siskacounseling.wordpress.com/teknik-konseling/1-teknik-rapport/>
- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sudrajat, Akhmad. *Teknik Dasar Layanan Konseling Individu*, diakses pada tanggal 21 April 2019, 06.45 <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/15/teknik-umum-konseling-perorangan>.
- Sudrajat, Akhmad. *Teknik Umum Konseling*, diakses pada tanggal 20 April 2019, 08.40 di situs: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/15/teknik-umum-konseling>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suharmawan, Wahid. *Teknik Umum Konseling*, diakses pada tanggal 23 April 2019, 09.30 di situs: <http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/teknik-umum-konseling-2.html>.
- Suhendra, Dani. *konsep Efektivitas*, diakses pada tanggal 05 Desember 2018, 07.30 dari situs: <http://eprints.umm.ac.id/35927/3/jiptumpp-gdl-danisuhend-48876-3-babii.pdf>.
- Suherman, *Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 21 Oktober 2018, 13.00 [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan?195903311986031-suherman/bimbingan\\_Belajar.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan?195903311986031-suherman/bimbingan_Belajar.Pdf).
- Sujud , Aswarni. (1989). *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Purbasari.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008) *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya: Usaha.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rinerka Cipta.

- \_\_\_\_\_. (2004). *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarna.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Prakteknya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatin, Siti. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, ISSN:2442-9449 Vol. 3. No. 1 (2015).
- Surachmad, Winarto. (1972). *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsito.
- Suradi, Nursalim. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Surtono dan Umar. (2001). *Bimbingan dan penyuluhan*, Bandung: Pustaka setia.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Raja Frafindo Persada.
- Syifa Mawaddah, *metode belajar*, di akses pada tanggal 04 januari 2019, 03.10 di situs: [http:// www.kompas.com](http://www.kompas.com).
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*, Jakarta:Wacana Ilmu.
- Syamsuddin, Abin. (2003). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatik, Romlah. (2006). *Teori & Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi)*, ( Jakarta: Rajawali Pres.
- Triyanto, Andri. *Keterampilan Konseling*, diakses pada tanggal 15 April 2019, 10.20 disitus:[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/agus-triyanto mpd/keterampilan-konseling.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/agus-triyanto/mpd/keterampilan-konseling.pdf).

- Ulfanani, Miftha. *Peran guru dalam Bimbingan Belajar*, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, 16. 40 <http://miftakhulfanani.blogspot.com/2014/12/peranan-guru-dalam-bimbingan-belajar.html>.
- V. Wiratna Sujarweni. (2015). *SPSS untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuli Wulandari. *Metode Mengajar*, diakses pada tanggal 04 januari (2019). di situs: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id2011.pdf>.
- Wahyu. *Teknik Attending, Opening, Acceptance, dan Restatement*, diakses pada tanggal 13 April 2019, 08.50 di situs: <http://wahyupumpinks.blogspot.com/2012/07/teknik-attending-opening-acceptance-dan.html>.
- Walgito, Bimo. (1982). *Bimbingan dan Konseling di Perguruan tinggi*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Wenda, Nisaniti nur. *Strategi Bimbingan Prosedur Layanan Bimbingan Dan Teknik Memahami Peserta Didik*, diakses pada tanggal 08 April 2019, 30.45 di situs: <https://nisanitinurwenda.wordpress.com/2016/12/24/strategi-bimbingan-prosedur-layanan-bimbingan-dan-teknik-memahami-peserta-didik>.
- Widodo, Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijayanti, Ratna. *Hubungan bimbingan belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Tunagrahita SMALB*, diakses pada tanggal 01 Febuari 2019, 14.36 <http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/download/8251/3788>.
- Willis, Sofyan S. (2010). *Konseling Individu, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Yanto, Hendra. *Teknik Refleksi Perasaan dalam Konseling*, diakses pada tanggal 16 April 2019, 10.10 [http://konselingkitakita.blogspot.com/2012/07/teknik-refleksi-perasaan-dalam\\_10.html](http://konselingkitakita.blogspot.com/2012/07/teknik-refleksi-perasaan-dalam_10.html).
- Yusuf , Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda.

3. Korelasi bimbingan belajar dan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie berkategori **Baik**.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan guru BK atau konselor dapat mempelajari lagi pelayanan-pelayanan bimbingan belajar dan strategi motivasi, agar membantu meningkatkan motivasi belajar siswa lebih tinggi.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat kepada siswa SMP Negeri 1 Blang Pidie agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Penelitian ini mungkin masih ada kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna karena yang sempurna itu hanya dari Allah SWT. Penelitian ini masih perlu diberikan masukan maupun saran untuk dapat menjadikan lebih baik lagi.
4. Pelaksanaan layanan bimbingan belajar ini dapat dilakukan dengan lebih kreatif dan bervariasi tetapi harus sesuai dengan prosedur pelaksanaan layanan bimbingan belajar supaya mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.
5. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneruskan penelitian ini dengan tetap memberikan layanan bimbingan belajar untuk dapat meneliti lebih luas lagi.



## Lampiran 2 Surat Izin Dari Akademik



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-12238/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2019

19 Agustus 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
 Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -  
 Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

**N a m a** : IIN TURSINA  
**N I M** : 140213038  
**Prodi / Jurusan** : Bimbingan Konseling  
**Semester** : XI  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
**A l a m a t** : Darussalam

Untuk mengumpulkan data pada:

**SMP Negeri 1 Unggul Blang Pidie**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Efektivitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi SMP Negeri 1 Unggul Blang Pidie)**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan,  
  
 Mustafa

Kode 1307



## Lampiran 4 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Dari Sekolah



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jln. Pendidikan Bupati Deras Lhugan Tarak, Kecamatan Blangpidie Telp. (0652) 9494882 Fax. (0652) 9494050 Kode Pos. 23764  
email: dindik\_sdb@pandeggon.com.id www: dindikdpt.acehbaratdaya.com

**BLANGPIDIE**

Blangpidie, 28 Agustus 2019

Nomor : 421.3/145/2019  
Lampiran : -  
Perihal : **Surat Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
**Kepala SMP Negeri 1 Blangpidie**  
**Kabupaten Aceh Barat Daya**  
di-

**Tempat**

1. Sehubungan dengan Surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-12238/Un.08/FTK.1/TL.00/08/2019 Tanggal 19 Agustus 2019 Perihal : Mohon izin Untuk Mengumpul Data Penyusun Skripsi.
2. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat memberikan izin sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di SMP Negeri 1 Blangpidie Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya, selama 6 (enam) hari kerja TMT. 02 s/d 07 September 2019, Kepada nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **IIN TURSINA**  
NIM : 140213038  
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling  
Semester : XI  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Alamat : Darussalam

Dengan judul : **"Efektivitas Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi SMP Negeri 1 Blangpidie)"**

3. Dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. Melakukan Konsultasi dengan Kepala Sekolah yang dikunjungi.
  - b. Tidak mengganggu proses belajar mengajar pada Sekolah tersebut.
4. Demikian Surat izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

An. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Aceh Barat Daya  
Sekretaris,

**ISWANDI, SP**  
Pembina/NIP.19680627 198902 1 001

## Lampiran 5

**KISI-KISI MOTIVASI BELAJAR**

Variabel	indikator	Sub indikator	Pernyataan	Nomor Butir		jumlah
				Favora	Unfavo	
				ble	rable	
Motivasi	Internal	Kuatnya kemauan untuk berbuat	Adanya keinginan bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami	1, 11	8, 10	4
		Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar	Adanya usaha mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu	2, 6	4, 13, 14	5
		Ketekunan dalam mengerjakan tugas	Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	3, 5	7, 9	4
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu dikelas	15, 18, 20, 21	16, 17, 19,	7
		Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	Adanya rasa peduli terhadap teman-temannya yang belum berhasil	24, 32	22, 31	4
		Lebih senang	Adanya usaha mengerjakan	36, 37	38	3

		bekerja mandiri	tugas sesuai dengan kemampuannya			
		Dapat mempertahankan pendapatnya	Adanya keberani dalam menyampaikan pendapat dalam forum diskusi	23, 26,	28, 29, 33	5
		Menunjukkan hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam kegiatan pembelajaran	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam kegiatan pembelajaran	25, 27, 30	34, 35	5
		Memiliki harapan dan cita-cita masa deyang	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	39, 40	41	3
		Memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	42, 44	43	3
		Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain	Adanya rasa senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain	45, 48	46, 47, 49	5

		Dapat memepertahankan pendapatnya	Adanya usaha memepertahankan pendapatnya	50	51	2
		Serius dalam mengikuti kegiatan belajar	Adanya keseriusan dalam mengikuti kegiatan belajar	52, 54	5, 55	4
		Mampu dalam menyediakan alat/sumber bahan belajar yang dibutuhkan	Adanya kemauan dalam menyediakan alat/sumber bahan belajar yang dibutuhkan	56	57	2
		Terlibat aktif dalam diskusi kelompok	Adanya keinginan untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok	58, 59, 61	60	4
		Disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.	Adanya sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	62, 63	64	3
					Jumlah	63

## Lampiran 6

**KISI-KISI SKALA BIMBINGAN BELAJAR**

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pernyataan	Nomor Butir		jumlah
				Favorable	Unfavorable	
Bimbingan Belajar	Internal	Menentukan pelaksanaan bimbingan belajar pada proses belajar	Adanya pelaksanaan bimbingan belajar pada layanan proses belajar	1, 3	7	3
		Menemukan jenis layanan bimbingan belajar pada proses layanan bimbingan belajar	Adanya jenis layanan bimbingan yang digunakan guru dalam layanan bimbingan belajar	5	4	2
		Menentukan cara dalam penyampaian bimbingan belajar	Adanya kemampuan dalam menyampaikan layanan bimbingan belajar	2	6	2
		Menunjukkan cara mengkondisikan siswa	Adanya usaha mengkondisikan siswa	8, 9	10, 11	4
		Menunjukkan interaksi guru dan siswa	Adanya kegiatan interaksi dengan siswa	12, 13, 15, 16	14, 17	6

		Ketertarikan siswa dalam kegiatan bimbingan belajar	Adanya ketertarikan siswa dalam kegiatan bimbingan belajar	18, 19	20	3
		Ketegasan guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar	Adanya ketegasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar	21, 22, 23	24, 25, 26	6
		Menunjukkan Pelaksanaan S-O-R (Stimulus-Objek-Respon) dalam proses layanan bimbingan belajar	Adanya pelaksanaan S-O-R (Stimulus-Objek-Respon) dalam proses layanan bimbingan belajar	27	29	2
		Menunjukkan pelayanan dalam What-Why-How dalam proses layanan bimbingan belajar	Adanya pelaksanaan pelayanan dalam What-Why-How dalam proses layanan bimbingan belajar dengan baik	28	30	2
		Mampu mengaplikasikan instrumen nontes untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik/konseling	Adanya kemampuan mengaplikasikan instrumen nontes untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik/konseling	31, 32, 33	34, 35	5

		1. Mampu menampilkan tanggung jawab profesional sesuai dengan azas Bimbingan dan Konseling (misalnya kerahasiaan, keterbukaan, kemitakhiran, dll.) dalam praktik penilaian.	2. Adanya tanggung jawab profesional sesuai dengan azas bimbingan belajar (misalnya kerahasiaan, keterbukaan, kemitakhiran, dll.) dalam praktik penilaian.	36, 37	38, 39	4
		Mampu <b>mengaplikasikan</b> <b>dasar-dasar pelayanan Bimbingan bimbingan belajar</b>	Adanya usaha <b>mengaplikasikan</b> <b>dasar-dasar pelayanan bimbingan belajar</b>	40	41	2
		3. Mampu mendahulukan kepentingan klien daripada kepentingan pribadi guru	Adanya usaha mendahulukan kepentingan klien daripada kepentingan pribadi guru.	42, 43	44, 45	4
			4.			
					jumlah	45

**Lampiran 7****LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH****DI SMP NEGERI 1 BLANG PIDIE**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
1. Sejak kapan sekolah ini di dirikan dan apa akreditasinya?
  2. Siapa saja yang mendukung kegiatan aktivitas yang bapak lakukan di sekolah ini?
  3. Bagaimanakah peran bapak dalam dalam mengarahkan kepada bawahan terhadap program di sekolah?
  4. Apakah Bapak sering mengawasi guru-guru yang mengajar di sekolah ini?
  5. Apakah bapak menyediakan buku lengkap di sekolah?
  6. Fasilitas apa saja yang tersedia di sekolah ini dan berapa jumlah guru yang mengajar di sini?
  7. Apakah bapak sering memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi?
  8. Apakah bapak selalu mengikut sertakan murid-murid yang mengikuti olimpiade diluar sekolah?
  9. Apakah ada reward yang diberikan kepada guru yang berprestasi di sekolah ini dan apa punishment bagi guru yang tidak disiplin dan meninggalkan tugas?
  10. Apa saja yang sudah bapak terapkan di sekolah ini agar menarik para siswa?
  11. Bagaimanakah model penerapan yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan?
  12. Apakah ada beasiswa tahfizd di sekolah ini?

## Lampiran 8

### LEMBAR WAWANCARA DENGAN SISWA DAN GURU

#### DI SMP NEGERI 1 BLANG PIDIE

#### B. Pelaksanaan Bimbingan Belajar dan Strategi Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie

1. Bagaimanakah ibu melakukan pelaksanaan bimbingan belajar terhadap anak yang kurang motivasi?
2. Dalam seminggu berapa pertemuan ibu melakukan pelaksanaan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah siswa aktif saat guru melakukan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa di kelas?
4. Bagaimanakah guru mengembangkan motivasi belajar siswa di dalam kelas?
5. Apa saja hambatan guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa?
6. Bagaimanakah sikap siswa dalam pelaksanaan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa?

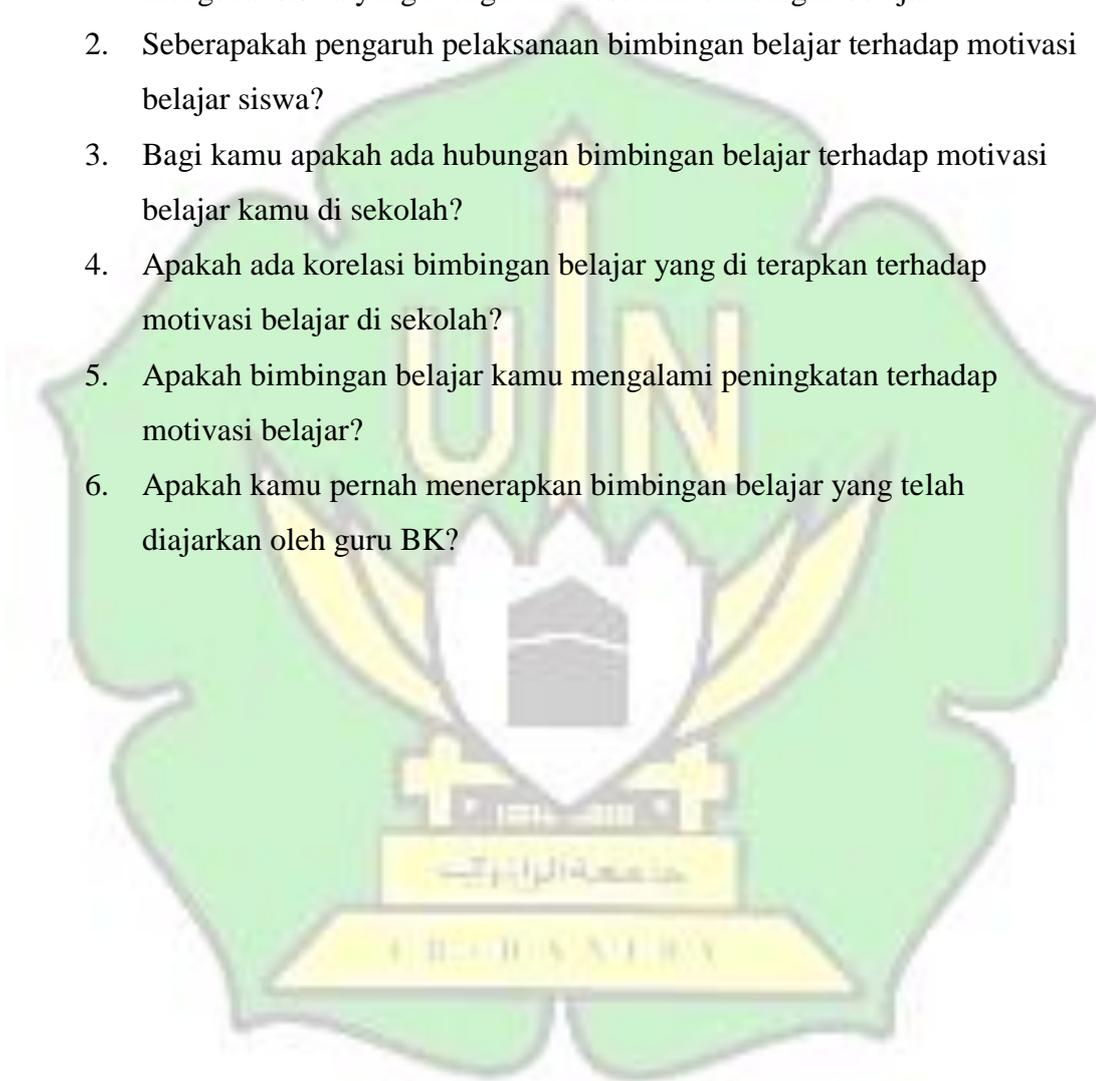
#### C. Efektivitas pelaksanaan bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Blang Pidie

1. Bagaimanakah cara guru memilih metode dan cara mengajar yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah ada factor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Adakah pengaruh bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa?
4. Apakah siswa ada terbantu masalah yang kurang motivasi belajar disekolah?
5. Apa kendala yang kamu hadapi selama mengikuti bimbingan belajar terhadap peningkatan motivasi belajar?

6. Apakah kamu mengalami perubahan setelah mengikuti bimbingan belajar?

D. Korelasi Bimbingan Belajar dan Pengaruh Terhadap Peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri Blang Pidie

1. Setelah ibu melakukan bimbingan belajar apakah ibu pernah bertanya mengenai siswa yang mengalami kesulitan bimbingan belajar?
2. Seberapaakah pengaruh pelaksanaan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Bagi kamu apakah ada hubungan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar kamu di sekolah?
4. Apakah ada korelasi bimbingan belajar yang di terapkan terhadap motivasi belajar di sekolah?
5. Apakah bimbingan belajar kamu mengalami peningkatan terhadap motivasi belajar?
6. Apakah kamu pernah menerapkan bimbingan belajar yang telah diajarkan oleh guru BK?



## Lampiran 9

**LEMBAR SKALA MOTIVASI SISWA TERHADAP KEGIATAN  
PELAYANAN BIMBINGAN BELAJAR**

**LEMBAR SKALA MOTIVASI SISWA TERHADAP KEGIATAN  
PELAYANAN BIMBINGAN BELAJAR**

NAMA SISWA :  
KELAS/SEMESTER :  
HARI/TANGGAL :

Petunjuk!

Berilah tanda (o) pada skor yang tersedia sesuai dengan hasil pengamatan!

No	Uraian	SS	S	TS	STS
1.	Adanya kemauan saya untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang tidak mengerti				
2.	Saya aktif dalam mengerjakan tugasnya				
3.	Saya mengeluh dalam mengerjakan tugas				
4.	Saya tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
5.	Saya lalai dalam mengerjakan tugas				
6.	Saya bertanya kepada teman mengenai hal yang tidak dimengerti				
7.	Saya berusaha menyelesaikan tugas dengan baik				
8.	Saya tidak bersemangat dalam mengerjakan tugasnya				
9.	Saya mencontet tugas temannya tanpa berusaha mengerjakannya sendiri				
10.	Saya selalu berusaha mengerjakan tugasnya walaupun gagal				
11.	Saya selalu putus asa saat tugasnya gagal				
12.	Saya belajar bersama teman tentang tugasnya yang gagal				
13.	Saya tidak mau berusaha memperbaiki kegagalan tugasnya				
14.	Saya semangat mempelajari kembali tugasnya yang gagal				
15.	Saya tidak peduli dengan teman yang gagal				
16.	Saya berani dalam menyampaikan pendapatnya				
17.	Saya menolong teman untuk memahami materi yang tidak dipahami olehnya				
18.	Saya selalu aktif di kelas dalam menanggapi pelajaran				
19.	Saya selalu tanggap terhadap proses pembelajaran berlangsung				
20.	Saya tidak berani dalam menyampaikan pendapat				
21.	Saya selalu menunjukan rasa ingin tahunya terhadap apa yang sedang dipelajari				
22.	Saya bersikap acuh kepada teman yang sedang kesusahan				
23.	Saya tidak tanggap terhadap proses pembelajaran berlangsung				
24.	Saya percaya diri dengan hasil tugas yang dikerjakan				
25.	Saya tidak percaya diri dengan kemampuan dalam mengerjakan tugas				
26.	Saya memiliki keinginan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi				
27.	Saya memiliki keinginan untuk menjadi sesuatu dimasa akan datang				
28.	Saya tidak memiliki keinginan untuk menjadi sesuatu dimasa yang akan datang				
29.	Saya berkeinginan kuat untuk belajar				
30.	Saya tidak senang dalam mengikuti pembelajaran				
31.	Saya bersaing dengan baik saat pembelajaran berlangsung				
32.	Siswa tidak mempertahankan pendapatnya				
33.	Saya tidak bermain dalam pembelajaran				
34.	Saya tidak serius dalam mengikuti pembelajaran				
35.	Saya serius mengikuti pembelajaran				
36.	Saya bermain dalam kegiatan pembelajaran				
37.	Saya membawa alat dan sumber bahan pembelajaran				
38.	Saya tidak membawa bahan dan sumber bahan pembelajaran				
39.	Saya sering bertanya kepada kelompok yang tampil				
40.	Saya cenderung diam dalam diskusi kelompok				
41.	Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penonton				
42.	Saya masuk kelas tepat waktu				
43.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu				

## Lampiran 10

**HASIL UJI T****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.03734914
	Absolute	.106
Most Extreme Differences	Positive	.095
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.438
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	108.35	17	14.735	3.574
	POSTEST	144.41	17	8.917	2.163

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTEST	17	.271	.292

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-36.059	15.010	3.641	-43.776	-28.341	-9.905	16	.000